

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DI DALAM NOVEL “PARIS
PANDORA” KARYA FIRA BASUKI BERDASARKAN PENDEKATAN
SOSIOLINGUISTIK DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN DI
KELAS XI SMA**



*Building
Future
Leaders*

Zullia Harun

2115086389

**Skripsi yang Diajukan Kepada Universitas Negeri Jakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2012**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Zullia Harun
No. Reg. : 2115086389
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Alih Kode dan Campur Kode di dalam Novel “Paris Pandora” Karya Fira Basuki Berdasarkan Pendekatan Sociolinguistik dan Implikasinya pada Pembelajaran di Kelas XI SMA

Skripsi yang berjudul “*Alih Kode dan Campur Kode di dalam Novel “Paris Pandora” Karya Fira Basuki Berdasarkan Pendekatan Sociolinguistik dan Implikasinya pada Pembelajaran di Kelas XI SMA*”

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Achmad HP.
NIP. 130 187 707

Pembimbing II

Drs. Krisanjaya. M Hum
NIP. 196 80713 199 203 1 001

Penguji I

Dr. Dendy Sugono
NIP. 194 9050 7 197 603 1 001

Penguji II

Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M. Si
NIP. 196 00501 198 610 1001

Ketua penguji

Drs. Krisanjaya. M Hum
NIP. 196 80713 199 203 1 001

Jakarta, 2012
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Banu Pratitits, Ph.D
NIP. 195206051984032001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zullia Harun
No. Registrasi : 2115086389
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Alih Kode dan Campur Kode di dalam Novel
“PariPandora” Karya Fira Basuki
Berdasarkan Pendekatan Sociolinguistik dan
Implikasinya pada Pembelajaran di Kelas XI SMA”

Menyatakan adalah benar skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya cantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, 9 Juli 2012

Zullia Harun
2115086389

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Zullia Harun
No. Reg : 2115086389
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul Skripsi : Alih Kode dan Campur Kode di dalam Novel “Paris Pandora” Karya Fira Basuki Berdasarkan Pendekatan Sociolinguistik dan Implikasinya pada Pembelajaran di Kelas XI SMA”

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Free Right*) atas karya ilmiah saya, Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam kumpulan pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 9 Juli 2012

Zullia Harun
2115086389

Abstrak

ZULLIA HARUN. *Alih Kode dan Campur Kode di dalam Novel “Paris Pandora” karya Fira Basuki Berdasarkan Pendekatan Sociolinguistik dan Implikasinya pada Pembelajaran di kelas XI SMA.* Skripsi. Jakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan seni Univertas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk wujud dari alih kode dan campur kode, serta penyebabnya di dalam novel “Paris Pandora” karya Fira Basuki sebagai sebuah analisis kajian sociolinguistik sehingga adanya implikasi lain terhadap novel “Paris Pandora” kepada pembelajaran sastra di sekolah khususnya di kelas XI SMA. Analisis ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif isi dari novel “Paris Pandora”.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu sesuai dengan data yang tersaji di dalam novel terhadap bentuk-bentuk wujud alih kode dan campur kode. Alih kode dan campur kode dalam tiga bab novel “Paris Pandora” karya Fira Basuki sebanyak 399 ujaran yang dianalisis. Ujaran yang terdapat wujud alih kode dan campur kode sebanyak 102 ujaran (25,6%), sedangkan pasangan ujaran yang tidak berpraanggapan sebanyak 297 pasangan ujaran (74,4%). Wujud alih kode dan campur kode pada novel “Paris Pandora” karya Fira Basuki 399 ujaran kalimat. Dari 399 ujaran yang menggunakan wujud alih kode dan campur kode, terdiri dari (1) alih kode wujud klausa sebanyak 7 ujaran (6,9 %), (2) alih kode wujud kalimat sebanyak 8 ujaran (7,9 %), (3) campur kode wujud kata sebanyak 65 ujaran (63,7%), (4) campur kode wujud frase sebanyak 22 ujaran (22,5%).

Maka alih kode dan campur kode pada novel “Paris Pandora” karya Fira Basuki dapat diimplikasikan dan digunakan oleh guru sebagai masukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran novel di sekolah. Memahami novel Indonesia atau terjemahan dengan menganalisis unsur-unsur instrinsik seperti alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat serta unsur ekstrinsik seperti nilai budaya, sosial, moral dan lain-lain dalam novel dengan indikator menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan instrinsik seperti tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat dalam novel Indonesia (kelas XI semester 1). Alih kode dan campur kode dapat dijadikan pengembangan bahan ajar materi bahasa Indonesia pada Sekolah Menengah Atas kelas XI, khususnya pembelajaran memberi komentar atau mengkritik.

Kata kunci : Alih Kode dan campur kode

LEMBAR PERSEMBAHAN

Tak dapat melukiskan apa yang di depan sana...Menatap matanya...

Dapatkah aku bertahan jika sedetik saja melihatnya dari kejauhan?

Aku tahu jawabannya.

Aku tak sanggup menyaksikannya menatapku.

Seuntai rasa yang melilik setiap gerakan di pikiran

Membuatnya terasa ringan walau sesak di dada

Kehidupan lampau mungkin obat dari masa depan

Tak lebih dari gambaran yang tercemin saat ini.

Mungkin senja kata yang tepat untuk itu

Senja penghantar malam bagi dirinya

Berjalan bersama waktu dan tenggelam bersama takdir.

Menuntun jalan baginya.

Betapa rapuhnya dia bagai sebogoh es

Betapa layunya dia bagai setangkai benang

Dan betapa kuatnya dia bagai batu

Menimbang-nimbang daripada itu semua

Berbisik-bisik pada kebuntuan

Aku menarik diri

Bersandar pada sebuah kenikmatan

Melihat senyum mereka diwajahnya yang sudah mengendur

Menatap matanya yang tak setajam dulu

Menyaksikan perjalanan dirinya lewat kakinya yang berubah kasar

Setidaknya aku sanggup melukisnya lewat ingatanku yang begitu sensitive

Begitu menyanjung sebuah senja tua.

Ketika aku menariknya untuk menari-nari di setiap sel otak

Mengungunci untuk sebuah pelajaran.

Aku, senja tua yang terpancar lewat sudut cermin di sana yang memantulkan

sebuah bias mirip diriku.

Teruntuk: orang-orang yang ku
sayangi ayah, mama, fari, alfi,
dan orang terkasihku defan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan penelitian ini yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode di dalam Novel "Paris Pandora" Karya Fira Basuki Berdasarkan Pendekatan Sosiolinguistik dan Implikasinya pada Pembelajaran di Kelas XI SMA* dengan baik dan sesuai dengan rencana.

Penelitian ini disusun sebagai salah satu prasyarat untuk mendapat gelar sarjan pendidikan. Dalam penelitian ini meneliti wujud bentuk-bentuk alih kode dan campur kode, serta penyebabnya dalam novel Paris Pandora karya Fira Basuki.

Rangkaian ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Achmad H.P. sebagai dosen pembimbing teori yang senantiasa membimbing teori dalam penelitian ini dengan sabar. Peneliti merasa sangat dibantu oleh beliau. Oleh karena itu, peneliti merasa banyak mengucapkan terima kasih atas kebaikan beliau yang tiada batas. Sehat selalu Prof.
2. Drs. Krisanjaya. M. Hum. sebagai dosen pembimbing metodologi yang senantiasa membimbing metodologi dalam penelitian ini. Ketenangan beliau dalam mendampingi peneliti saat sidang berpengaruh kepada penampilan peneliti, terima kasih bapak.
3. Dr. Dendy Sugono sebagai penguji Teori yang sungguh baik hati memberi kemudahan bagi peneliti saat sidang. Terima kasih bapak.
4. Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M. Si. sebagai penguji Metodologi yang sangat baik dalam menguji peneliti. Terima kasih pak Sam.
5. Dra. Sri Suhita, M. Pd. selaku ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa mendorong peneliti agar terus bersemangat
6. M. Lia Marlina. S. Pd., M. Phil. sebagai ketua Program Pendidikan dan Sastra Indonesia yang senantiasa sabar ketika membantu peneliti. Terima kasih ibu.
7. Erfi Firmansyah, M.A. sebagai pembimbing akademik. Mendukung penulis untuk lebih semangat lagi.
8. Para dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Terima kasih atas ilmu yang bapak dan ibu berikan selama 4 tahun ini, sungguh berguna ilmu yang diberikan oleh bapak dan ibu semua, Allah selalu melindungi dosen-dosen JBSI

9. Orang tuaku Drs. Harun Saidi dan Zumariah, dan adik-adikku yang selalu memberikan doa dan dukungan yang tak ada henti, memberi semangat dan tentunya sebagai motivasi terbesar peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Peneliti merasa beruntung mendapatkan seorang ayah yang mendukung peneliti 100% dan seorang ibu yang perhatian. Terimakasih ayah dan mama skripsi ini untuk kalian.
10. Teman temanku di bangku kuliah angkatan 2007, 2009, 2010, khususnya angkatan 2008 yang kompak dalam segala hal (akan rindu anak-anak 2008)
11. Orang terdekat peneliti Fansury Ningmas (defan) yang setia menemani ketika peneliti merasa sudah mulai menyerah, terima kasih sayang sudah memberi semangat dan berkah sehingga skripsi ini selesai. *Love you more* akung
12. Anak-anak D'rumpies (Selvia, Malla, Wahyu, Lily, Dian, Alvi) yang selalu memberi semangat. 4 tahun pertemanan kita akan abadi sampai tua, terima kasih atas doa ikhlas kalian dan cinta kalian, sungguh tak mau berpisah sama kalian. Terima kasih jeng-jeng deru ku *love youall*,
13. Teman-teman 4F dan 4E yang setiap harinya selalu seru, teman-teman sesama bimbingan Prof Achmad HP khususnya(Fanny, Janah, Lintang)terima kasih semuanya.
14. Mbak Yuli dan Mbak Rika terima kasih ya atas info yang selalu kalian berikan
15. Mas Roni, Pak Dadang, Mbak ida, Mas iwan foto copy, terima kasih atas jasa kalian kepada peneliti selama ini.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat di dalam makalah ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan sebagai bahan masukan untuk peneliti selanjutnya

Jakarta, 9 juli2012

Peneliti

Zullia Harun

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iii
ABSTRAK	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB IPENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	9
1.3 Pembatasan Masalah.....	9
1.4 Perumusan Masalah.....	10
1.5 Manfaat Penelitian.....	10
BAB ILANDASAN TEORI	
2.1 Landasan Teori.....	11
2.2 Sociolinguistik.....	11
2.2.1 Hakikat Alih Kode	12
2.2.2 Hakikat Campur Kode.....	14
2.2.3 Penyebab Alih Kode.....	17
2.2.4 Penyebab Campur Kode... ..	19
2.2.5 Hakikat Kalimat.....	23
2.2.6 Hakikat Klausa.....	25
2.2.7 Hakikat Kata dan Frase... ..	27
2.3 Hakikat Bilingualisme.....	29
2.4 Hakikat Wacana Nove.....	32
2.5 Kerangka Berpiki	36
2.6 Definisi Konseptual.....	37
2.7 Definisi Operasional.....	37
BAB IIIMETODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Tujuan Penelitian.	38
3.2 Waktu dan Tempat.....	38
3.3 Metode Penelitian.....	38
3.4 Fokus Penelitian.....	39
3.5 Objek Penelitian.....	39
3.6 Instrumen Penelitian.....	40
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.8 Teknik Analisis Data.....	42

3.9 Kriteria Analisis...	44
BAB IV HASIL PENELITIAN	
4.1 Deskripsi Dat.....	50
4.1.1 Alih Kode.....	51
4.1.2 Campur Kode.....	62
4.2 Rangkuman Analisis.....	85
4.3 Interpretasi Analisis.....	86
4.4 Pembahasan.....	87
4.5 Keterbatasan Penelitian...	89
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	91
5.2 Implikasi.....	93
5.3 Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	:	RPP.....	98-106
Lampiran 2	:	Tabel Kerja.....	106-149
Lampiran 3	:	Data dari Novel Paris Pandora.....	150-152

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu jenis prosa adalah novel. Novel merupakan bagian dari karya fiksi yang memuat pengalaman manusia secara menyeluruh atau merupakan suatu terjemahan tentang perjalanan hidup yang bersentuhan dengan kehidupan manusia sehingga dapat dikatakan bahwa novel adalah suatu potret realitas yang terwujud melalui bahasa yang estetis serta menawarkan sebuah dunia, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik, seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang.

Pembelajaran sastra, khususnya novel di sekolah, dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk mengapresiasi sastra. Tujuan itu berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, dan kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terdapat materi pelajaran yang membahas tentang novel. Hal ini dapat dilihat pada kompetensi dasar dalam silabus SMA, yaitu memahami novel Indonesia atau terjemahan dengan menganalisis unsur-unsur intrinsik, seperti alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat serta unsur ekstrinsik, seperti nilai budaya, sosial, dan moral dalam novel dengan indikator menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan

instrinsik, seperti tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat dalam novel Indonesia (kelas XI semester 1).

Kajian sosiolinguistik ihwal perkodean ternyata masih langka¹. Kenyataan ini sejalan dengan yang pernah diungkapkan Poedjosoedarmo beberapa tahun yang lalu bahwa masalah perkodean hingga sekarang ini belum mendapatkan pemikiran yang serius, baik oleh linguis Indonesia maupun linguis luar Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa ihwal perkodean adalah masalah yang penting untuk diteliti dalam linguistik. Hal demikian disebabkan oleh kenyataan bahwa ihwal kode itu sulit dan rumit untuk dicermati. Dikatakan rumit karena ihwal kode itu berkaitan erat dengan konteks situasi, yakni suasana yang mewadahi kode itu sendiri. Suasana yang dimaksud mencakup dua macam hal, yakni seting sosial dan seting kultural. Penelitian perkodean sebenarnya dapat meliputi berbagai hal, seperti misalnya campur kode, interferensi dan integrasi kode, alih kode, dan sebagainya².

Pembicaraan mengenai alih kode biasanya diikuti dengan pembicaraan mengenai campur kode. Kedua peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat yang bilingual ini mempunyai kesamaan yang besar, sehingga seringkali sukar dibedakan. Malah Hill dan Hill mengatakan bahwa tidak ada harapan untuk dapat membedakan antara alih kode dan campur kode. Di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan

¹ Rahardi, Kunjana. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001) hlm. 1

² Suwito. *Pengantar Awal Sosiolinguistik, Teori dan Problema*. (Surakarta: Henary Offset, 1983) hlm. 67-81

keonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keonomian sebagai sebuah kode. Seorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya atau bahasa asing bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Akibatnya, akan muncul satu ragam bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan atau kebarat-baratan

Dalam situasi pertuturan, baik bersifat formal maupun yang bersifat informal, baik lisan maupun tulis, sering ditemukan orang bertutur dengan menggunakan bahasa tertentu tiba-tiba mengganti bahasanya. Mengganti bahasa diartikan sebagai tindakan mengalihkan bahasa maupun mencampur antara bahasa satu dengan bahasa lainnya.

Penggantian bahasa atau ragam bahasa bergantung pada keadaan atau keperluan bahasa itu. Keanekabahasaan dalam suatu masyarakat akan selalu menimbulkan masalah atau paling tidak mengandung konsekuensi-konsekuensi tertentu. Keanekabahasaan membawa masalah bagi individu-individu dan kelompok individu (terutama kelompok minoritas bahasa) pemerintah dan dunia pendidikan. Oleh karena itu mereka harus menguasai sekurang-kurangnya dua bahasa bahkan lebih (bervariasi). Sifat-sifat khas tuturan dapat terjadi dalam individu maupun kelompok masyarakat. Sifat khas tuturan yang berbeda dengan tuturan orang lain disebut idiolek. Perbedaan pemakaian bahasa secara kelompok muncullah apa yang disebut dialek geografis, dialek sosial atau sosiolek yang lain. Keadaan seperti ini akan timbul karena adanya perbedaan asal daerah penuturnya.

Ragam bahasa atau variasi bahasa secara jelas manandai kelompok, variasi atau ragam bahasa sebenarnya hanya berupa suatu kecenderungan (*tendensi*) dan seluruhnya terdiri dari perbedaan kosakata. Kata-kata tertentu cenderung lebih banyak digunakan oleh kelompok tertentu, sehingga menggambarkan ragam bahasa tertentu. Ciri ragam itu mungkin tidak terlalu kelihatan pada kosakata yang dipakai penutur, tetapi itu menunjukkan dasar perbedaan pada suatu daerah.

Di dalam situasi pertuturan, baik yang bersifat formal maupun yang bersifat informal, baik lisan maupun tulis, sering ditemukan orang bertutur dengan menggunakan bahasa tertentu tiba-tiba mengganti bahasanya. Mengganti bahasa diartikan sebagai tindakan mengalihkan bahasa maupun mencampur antara bahasa satu dengan bahasa lainnya. Penggantian bahasa atau ragam bahasa bergantung pada keadaan atau keperluan bahasa itu. Keanekabahasaan dalam suatu masyarakat akan selalu menimbulkan masalah atau paling tidak mengandung konsekuensi-konsekuensi tertentu. Keanekabahasaan membawa masalah bagi individu-individu dan kelompok individu (terutama kelompok minoritas bahasa) pemerintah dan dunia pendidikan. Oleh karena itu mereka harus menguasai sekurang-kurangnya dua bahasa bahkan lebih (bervariasi). Sifat-sifat khas tuturan dapat terjadi dalam individu maupun kelompok masyarakat. Sifat khas tuturan yang berbeda dengan tuturan orang lain disebut idiolek. Perbedaan pemakaian bahasa secara kelompok muncullah apa yang disebut dialek geografis, dialek sosial atau sosiolek yang lain. Keadaan seperti ini akan timbul karena adanya perbedaan asal daerah penuturnya.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa dua bahasa atau lebih selalu hidup berdampingan tidak bisa dipisahkan dan akan saling mempengaruhi. Pengaruh bahasa yang timbul karena adanya kontak bahasa antara manusia. Dengan demikian, akibat kontak bahasa dan sekaligus perubahannya, dan dalam dua bahasa atau lebih akan kita jumpai penggunaan bahasa atau pembicaraan yang belum kita mengerti selama aktivitas berlangsung. Bila Pendengar dengan pasif mendengarkannya, tentu pendengar yang aktifsekali-kali menyela pembicaraan tersebut. Oleh karena itu, tindakan mencampur bahasa ini dikenal dalam sociolinguistik sebagai alih kode dan campur kode. Fenomena alih kode dan campur kode merupakan suatu perilaku bertutur yang wajar dan tak terhindarkan bagi masyarakat bilingual maupun multilingual. Di Indonesia fenomena ini hidup dan tumbuh subur dan umumnya digunakan atau dilakukan oleh kalangan tertentu, misalnya kaum terpelajar, kaum urban kantoran, selebritis, dll.

Alih kode merupakan peristiwa berubahnya ragam santai menjadi ragam resmi, atau ragam resmi menjadi ragam santai. Alih kode juga terjadi karena penggunaan bahasa yang berbeda secara tidak fungsional. Kita harus memperhatikan konteks, gaya, medium, intonasi yang tepat. Alih kode bukan hanya merupakan sebuah fenomena di dalam sebuah masyarakat dimana setiap anggotanya menggunakan lebih dari satu bahasa, akan tetapi juga merupakan sebuah kebutuhan di dalam masyarakat tersebut. Alih kode digunakan untuk memenuhi 'sense' dari pemakainya. Ketika bahasa yang digunakan seseorang dalam menyampaikan pesan dirasakan kurang berhasil atau gagal, orang tersebut perlu mengubah bahasanya dengan bahasa yang dipahami. Di Indonesia,

dwibahasa dan multibahasa tidak dapat dipisahkan dari fakta bahwa Indonesia terdiri atas banyak suku bangsa dengan bahasa dan budaya yang berbeda.

Campur kode menurut Mansoer Pateda, adalah peristiwa mencampurkan bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Campur kode dapat terjadi jika pembicaraan penutur menyelipkan bahasa lain ketika sedang menggunakan bahasa tertentu dalam pembicaraannya. Unsur-unsur yang diambil dari bahasa lain itu sering kali berwujud kata-kata, juga berwujud frasa, berwujud kelompok kata, berwujud perulangan kata, berwujud klausa maupun tak jarang berwujud kalimat.

Alih kode dan campur kode lazimnya terjadi dalam bentuk bahasa tutur (lisan) tetapi tidak menutup kemungkinan adanya campur kode dalam bentuk tulis. Dalam hubungan ini alih kode dan campur kode tidak terjadi dalam bentuk lisan jika penutur menggunakan bahasa tulis, misalnya dalam novel "*Paris Pandora*" karya Fira Basuki.

Berdasarkan uraian di atas peneliti akan mengungkapkan tentang alih kode dan campur kode di dalam novel "*Paris Pandora*" karya Fira Basuki. Pemilihan ini sebagai objek penelitian didasarkan pembicara selalu melakukan campur bahasa bahkan tak jarang melakukan alih bahasa. Atas asumsi bahwa novel tersebut terdapat variasi bahasa daerah (bahasa Jawa), bahasa Indonesia maupun bahasa asing (Inggris, Prancis), maka novel ini dijadikan objek penelitian skripsi bagi penulis.

Sejak awal mula Allah telah mengajari umat manusia melalui Adam AS menyebutkan nama-nama hewan dan tumbuhan. Inilah petunjuk pertama bahwa manusia dianugerahi kemampuan berbahasa. Bahasa merupakan salah satu ciri yang membedakan manusia dengan hewan. Di mana ada manusia, pasti ada bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat mengenal atau memahami dirinya, sesama manusia, alam dan penciptanya, serta mampu memposisikan dirinya sebagai makhluk yang berbudaya dan mengembangkan budayanya. Dengan berbahasa manusia dapat dikatakan makhluk yang sempurna. Bahasa erat kaitannya dengan perkembangan manusia sebagai makhluk individu yang saling berinteraksi satu sama lain.

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat abstrak, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerjasama berkomunikasi dan untuk mengidentifikasi diri.³ Oleh Karena itu, Bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena bahasa digunakan manusia sebagai alat komunikasi untuk saling berbagi ide, pendapat dan pikiran. Bahasa merupakan suatu gejala sosial. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan gagasan, pikiran, maksud dan tujuan kepada orang lain.

Pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik, tetapi juga ditentukan oleh faktor nonlinguistik (unsur pembangun diluar bahasa itu sendiri) misalnya: tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan tingkat ekonomi.

³Abdul Chaer. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*.(Jakarta: Rineka Cipta, 1998) hlm.1

Selain itu, ada beberapa faktor-faktor yang menentukan ragam bahasa, misalnya pembicara, bahasa yang dipakai, pendengar, waktu berbicara, dan topik yang dibicarakan. Faktor-faktor tersebut dapat mengakibatkan terjadinya variasi bahasa. Contoh variasi bahasa, seorang yang berasal dari suku Jawa, selain menguasai bahasa Jawa juga dapat bertutur bahasa Indonesia dengan baik. Situasi tersebut dapat menyebabkan gejala ketergantungan dalam tindak berbahasa pada diri seorang penutur.

Bahasa adalah penggunaan kode yang merupakan gabungan fonem sehingga membentuk kata dengan aturan sintaks untuk membentuk kalimat yang memiliki arti. Bahasa memiliki berbagai definisi. Definisi bahasa adalah sebagai berikut suatu sistem untuk mewakili benda, tindakan, gagasan dan keadaan. suatu ucapan yang menepati tata bahasa yang telah ditetapkan (contoh: Perkataan, kalimat). Suatu kode yang digunakan oleh pakar linguistik untuk membedakan antara bentuk dan makna. Suatu sistem tuturan yang akan dapat dipahami oleh masyarakat linguistik.

Bahasa erat kaitannya dengan kognisi pada manusia, bahwa bahasa adalah fungsi kognisi tertinggi dan tidak dimiliki oleh hewan. Ilmu yang mengkaji bahasa ini disebut sebagai linguistik. Bahasa adalah system bunyi ujaran atau rangkaian bunyi ujaran atau rangkaian bunyiujaran yang bersifat manasuka yang dapat digunakan dalam komunikasi interpersonal oleh sekumpulan orang. Bahasa erat kaitannya dengan perkembangan manusia sebagai makhluk individu yang saling berinteraksi satu sama lain. Dalam hal ini, Syamsu Yusuf mengatakan :

Bahasa adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, secara lisan, tulisan, isyarat, bilangan, dan mimik muka.⁴

Bahasa kemudian sedemikian berkembang, melintasi beribu-ribu dekade waktu dan mencakup seluruh lintasan penduduk di dunia. Pada perkembangannya, pengguna bahasa menyadari akan kemampuannya untuk berbahasa lebih dari satu, mereka mentransfer bahasa dengan proses *decoding*. Tetapi kemudian muncul istilah mengalih kodekan dan ada pula istilah mencampur kode-kode yang ada. Apakah gerangan istilah-istilah tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam campur kode adalah :

1. Bagaimanakah Alih kode dan campur kode di dalam novel "*Paris Pandora*" karya Fira Basuki berdasarkan pendekatan Sociolinguistik?
2. Seberapa besarkah kesalahan Alih kode dan Campur Kode yang dilakukan pada novel "*Paris Pandora*" karya Fira Basuki?
3. Apa perbedaan Alih Kode dan Campur Kode?
4. Bagaimana wujud bentuk-bentuk alih kode dan campur kode?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada Bagaimana wujud bentuk-bentuk Alih Kode dan

⁴Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan

Campur Kode, Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode pada novel “*Paris Pandora*” karya Fira Basuki. Berdasarkan penelitian Sociolinguistik dan Implikasinya pada penelitian di kelas XI SMA.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, masalah ini dirumuskan menjadi Bagaimanakah wujud Alih Kode dan Campur Kode pada novel Paris Pandora karya Fira Basuki berdasarkan pendekatan Sociolinguistik?

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis ataupun teoridemi kehidupan perkembangan linguistik pada umumnya ataupun sociolinguistik pada khususnya. Manfaat praktis yang dimaksud berkaitan erat dengan upaya kodifikasi kode-kode bahasa dari berbagai ranah yang ada dalam suatu masyarakat tutur
2. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah penelitian terhadap pemakaian bahasa tulis melalui pendekatan sociolinguistik dan menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.
3. Memberi informasi kepada pembaca tentang bentuk-bentuk campur kode yang terdapat pada novel “*Paris Pandora*” karya Fira Basuki.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

Dalam landasan teori ini dideskripsikan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli, untuk menjelaskan Sociolinguistik, Hakikat Alih Kode, Hakikat Campur Kode, Penyebab Alih Kode, Penyebab Campur Kode, Hakikat Kalimat, Hakikat Klausa, Hakikat kata dan frasa, Hakikat Bilingualisme, Hakikat Wacana Novel, Kerangka Berpikir, Definisi Konseptual, dan Definisi Operasional.

2.2 Sociolinguistik

Sesuai dengan namanya, sociolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan bahasa dan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa itu. Jadi jelas bahwa sociolinguistik mempertimbangkan keterkaitan antara dua hal, yakni dengan linguistik untuk segi kemasyarakatannya. Hal yang sama dilakukan dalam studi kode yaitu alih kode dan campur kode.

Secara khusus peneliti ingin membahas sociolinguistik yang merupakan topik sentral. Dari namanya dapat ditebak bahwa ilmu ini bersifat interdisipliner, gabungan dari sosio-(logi) dan linguistik. Dikatakannya bahwa “ilmu ini meneliti interaksi antara dua pengaspek tingkah laku manusia: penggunaan bahasa dan organisasi tingkah laku sosial”.⁵ “sociolinguistik mengkususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat”.⁶ mereka menyatakan pula

⁵Fishman, *dalam Giglioli* (Artikel,1972) hlm: 45

⁶Bram dan Dickey, (ed. 1986: 146)

bahwa “sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi.

Sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri-ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan para bahasawan dengan ciri bahasa itu dalam suatu masyarakat bahasa.⁷

Apapun yang diteorikan oleh pakar di atas pada dasarnya dua hal yang dijadikan fokus studi mereka, yaitu: bahasa dan dimensi kemasyarakatan menurut pandangan sosiolinguistik mekanisme perubahan bahasa dapat dipahami dengan mempelajari dorongan-dorongan sosial yang memacu penggunaan bentuk-bentuk yang bervariasi di tengah lingkungan yang beraneka ragam. Masyarakat dari kelas bawah yang bercita-cita disejajarkan dengan kelas yang lebih tinggi di kota New York cenderung mengucapkan /-r/ tersebut di atas guna mempersonifikasikan diri sebagai anggota masyarakat menengah yang lazim berbicara demikian.⁸

2.2.1 Hakikat Alih Kode

Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa (*language dependency*) dalam masyarakat multilingual. Dalam masyarakat multilingual sangat sulit seorang penutur mutlak hanya menggunakan satu bahasa. Dalam alih kode masing-masing bahasa masih cenderung mendukung fungsi masing-masing dan masing-masing fungsi sesuai dengan konteksnya. Appel mendefinisikan:

Alih kode itu sebagai, “gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi”.⁹

⁷Kridalaksana 1978:94

⁸Kridalaksana 1978:94

⁹Rene Appel. *Sosiolinguistiek*. (Utrecht-Antwerpen: Het Spectrum, 1976) hlm.7

Appel memberikan batasan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi. Perubahan situasi disebabkan oleh beberapa faktor. Seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan “keuntungan” atau “manfaat” dari tindakannya itu. Alih kode untuk memperoleh “keuntungan” ini biasanya dilakukan oleh pembicara yang dalam peristiwa tutur itu mengharapkan bantuan lawan bicaranya.

Alih kode merupakan peristiwa pergantian bahasa/ragam bahasa tergantung pada keadaan/keperluan berbahasa.¹⁰

Saat menggunakan alih kode pembicara ataupun penutur pasti mengalihkan bahasa/ragam satu ke bahasa/ragam yang lain tergantung pada keperluan/keadaan berbahasa. Maksudnya adalah ketika orang Jawa yang pergi ke Perancis dan akan menggunakan bahasa Prancis ia pasti akan menggunakan alih kode bahasa/ragam Prancis karena keadaannya ia sedang berbicara dengan warga Negara Prancis maka terjadilah alih kode sesuai yang dikemukakan Nababan di atas.

Kridalaksana menyatakan :

Alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran/situasi lain/karena ada partisipan lain.¹¹

Ketika menggunakan alih kode seorang pembicara atau penutur pasti akan menyesuaikannya dengan keadaan. Oleh karena itu, ketika menggunakan alih kode, yang harus diperhatikan adalah situasi konteksnya karena ada partisipan lain di dalamnya. Seperti yang dikatakan Kridalaksana di atas, alih kode penggunaan

¹⁰Nababan. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991) hlm. 1

¹¹Kridalaksana, Harimurti. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993) hlm. 3

variasi bahasa untuk menyesuaikan diri. Jika pembicara atau penutur seorang yang berasal dari Jawa yang tinggal lama di Jakarta dan bertemu saudaranya yang dari Jawa. Maka, yang biasanya ia menggunakan bahasa Jakarta dan melepas bahasa aslinya, ketika bertemu saudaranya dari Jawa akan menggunakan bahasa Jawanya kembali. Ini dikarenakan pembicara atau penutur menyesuaikan diri dengan perannya yang asli Jawa.

Berdasarkan paparan pendapat ketiga pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah variasi bahasa atau ragam bahasa untuk menyesuaikan diri, peran dan keadaan karena ada partisipan lain yang mendukungnya. Oleh karena itu, pembicara atau penutur akan menggunakan alih kode karena berubahnya konteks keadaan dalam berdialog dengan penutur yang lain. Lebih lagi masyarakat multilingual yang memiliki ragam bahasa. Maka, sudah dipastikan seorang penutur akan menggunakan bahasa secara murni tanpa sedikitpun memanfaatkan bahasa lain. Maksudnya adalah seorang penutur pasti akan menggunakan bahasa aslinya dalam berucap tanpa mengabungkan bahasa lain.

2.2.2 Hakikat Campur Kode

Nababan menyatakan bahwa campur kode merupakan keadaan berbahasa lain bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam dalam suatu tindak bahasa (*speech act atau discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu sendiri.¹²

¹²P.W.J. Nababan, *Sosiolinguistik Suatu Pengantar* (Jakarta : Gramedia, 1984), hlm. 32

Menurut Nababan campur kode bisa terjadi tanpa adanya sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut pencampuran bahasa itu. Artinya campur kode tindak bahasa terjadi begitu saja sesuai konteks tanpa sesuatu yang menuntut pencampuran bahasa (tempat, keadaan, bahasa lainnya).

Abdul Chaer menyatakan :

Dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (pieces) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.¹³

Menurut teori di atas bahwa campur kode merupakan kode bahasa utama dimana hal yang paling penting, sedangkan kode yang lain hanyalah serpihan-serpihan pendukung saja tanpa fungsi sebagai kode utama. Berarti ketika seorang pembicara atau penutur menggunakan campur kode maka ia hanya menggunakan percampuran bahasa yang ia perlukan ketika berbicara, memakainya hanya untuk keren-kerenan, terlihat gaul ataupun terlihat ahli menggunakan bahasa lain. Maka, bahasa asing kedua yang ia masukan adalah hanya serpihan saja.

Campur kode sebagai penggunaan lebih dari satu bahasa atau kode dalam satu wacana menurut pola-pola yang belum jelas.¹⁴

Campur kode di antara sesama penutur bilingual atau multilingual, sering dijumpai suatu gejala yang dapat dipandang sebagai suatu kekacauan berbahasa yang belum benar. Gejala ini berbentuk penggunaan unsur-unsur dari bahasa satu

¹³Abdul Chaer, dan Leonie. A. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal (edisi revisi)*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hlm. 114

¹⁴Nababan dalam Arthur Yap, Paul Ohoiwutun, *Sosiolinguistik memahami bahasa dalam konteks masyarakat dan kebudayaan*. (Jakarta; IKAPI, 2002) hlm. 69

bahasa (B1) tertentu ke dalam satu kalimat bahasa (B2) yang lain. Sehingga menimbulkan kekacauan berbahasa menurut pola-pola yang belum jelas.

Berdasarkan paparan teori-teori di atas, maka campur kode adalah percampuran bahasa dari satu bahasa ke satu bahasa yang lainnya dimana campur kode memiliki kode utama, sedangkan kode yang lainnya hanya serpihan pendukung saja. Mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris yang merupakan serpihan lain yang dimaksud adalah bahasa gaul yang dipakai, biasanya penutur menggunakan campur kode hanya ingin terlihat lebih keren atau menguasai banyak bahasa.

Secara sederhana campur kode ialah fenomena pencampuran bahasa kedua ke dalam bahasa pertama, pencampuran bahasa asing ke dalam struktur bahasa ibu. Berdasarkan definisi sederhana ini, fenomena campur kode sebenarnya tidak melulu melibatkan bahasa asing (bila pembicara bertemu dengan lawan bicara dari luar negeri) namun bisa juga melibatkan bahasa daerah ketika bertemu dengan orang yang berlatar belakang sama dengan pembicara dan bahasa nasional ketika pembicara ingin menggunakan bahasa formal dalam percakapan.

Campur kode ini di bedakan dari “alih kode”, yakni peralihan pemakaian dari satu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Alih bahasa ini sepenuhnya terjadi karena perubahan-perubahan sosiokultural dalam situasi berbahasa. Perubahan-perubahan dimaksud meliputi faktor-faktor seperti hubungan antara pembicara dan pendengar, laras bahasa, tujuan berbicara, topik yang dibahas, waktu dan tempat berbincang.

2.2.3 Penyebab Alih Kode

Kalau kita menelusuri penyebab terjadinya alih kode itu, maka kita harus kembalikan kepada pokok persoalan sosiolinguistik seperti yang dikemukakan Fishman:

Siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa.¹⁵

Menurut Fishman seorang pembicara harus lah mengetahui bahasa apa yang sedang ia gunakan dan ditujukan kepada pengguna bahasa mana. Pembicara atau penutur juga harus tepat kapan harus menggunakan bahasa ibu atau bahasa asing serta tujuannya.

Pada konteks tertentu, penyebab alih kode antara lain terjadi pada saat kita berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini dapat di lihat bahwa alih kode merupakan salah satu aspek tentang ketergantungan bahasa. Artinya di dalam masyarakat yang multilingual hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan bahasa secara mutlak murni tanpa sedikitpun memanfaatkan bahasa/unsur bahasa lain.¹⁶

Pembicara atau penutur memiliki ketergantungan bahasa di karenakan kemultilingual masyarakat. Dimana pembicara atau penutur tidak akan lepas dari peralihan kode bahasa karena ragamnya bahasa yang ada di sekitar masyarakat. Hingga seorang penutur pasti tidak akan menggunakan bahasa murninya secara mutlak.

Lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan

¹⁵J, A, Fishman, *The Relationship between Micro and Macro Sociolinguistics in The Study Who Speaks What Language to Whom and When*. (Paris: Mouton, 1976) hlm. 15

¹⁶Soewito. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. (Jakarta: Fakultas Sastra Indonesia Sebelas Maret, 1983) hlm. 69-72

tutur itu. dalam ini biasanya kemampuan berbahasa si lawan tutur kurang atau agak kurang karena memang mungkin bukan bahasa pertamanya. Kalau si lawan tutur itu berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Kalau si lawan tutur berlatar belakang bahasa yang tidak sama dengan si penutur, maka yang terjadi adalah alih bahasa.

Berubahnya topik pembicaraan dapat juga menyebabkan terjadinya alih kode. Perpindahan topik yang menyebabkan terjadinya perubahan situasi dari situasi formal menjadi situasi tidak formal merupakan penyebab ganda. Jadi, penyebab alih kode dalam berubahnya sebuah topik di karenakan berubahnya situasi dari formal ke situasi tidak formal.

Di antara beberapa penyebab alih kode yang telah saya paparkan di atas, masih ada beberapa faktor yang menyebabkan alih kode:

1. Penutur: seorang penutur kadang dengan sengaja beralih kode terhadap mitra tutur karena suatu tujuan tertentu
2. Mitra Tutur: mitra tutur yang latar belakang kebahasaannya sama dengan penutur biasanya beralih kode dalam wujud alih varian bahasa yang sama dan bila mitra tutur berlatar belakang kebahasaan berbeda cenderung alih kode berupa alih bahasa.
3. Hadirnya Penutur ketiga: untuk menetralisasi situasi dan menghormati kehadiran mitra tutur ketiga, biasanya penutur dan mitra tutur beralih kode. Apalagi bila latar belakang kebahasaan mereka berbeda.

4. Pokok Pembicaraan: faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku, dengan gaya serius dan pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dengan bahasa tak baku, dengan gaya sedikit emosional dan santai.
5. Untuk membangkitkan rasa humor: biasanya dilakukan dengan alih varian, alih ragam, atau alih gaya bicara.
6. Untuk sekedar bergengsi: walaupun faktor situasi, lawan bicara, dan faktor sosio-situasional tidak mengharapkan adanya alih kode sehingga tampak adanya pemaksaan tidak wajar dan cenderung tidak komunikatif.

Penyebab-penyebab ini biasanya sangat berkaitan dengan verbal repertoire yang terdapat dalam masyarakat tutur serta bagaimana status sosial yang dikenakan oleh para penutur terhadap bahasa-bahasa atau ragam-ragam bahasa yang terdapat dalam masyarakat. Dalam masyarakat tutur tertentu, terutama yang mengenal tingkatan sosial bahasa, ada alih kode yang terjadi tidak secara drastis melainkan berjenjang menurut satu kontinum, sedikit alih kode itu tidak terasa “mengagetkan”.

2.2.4 Penyebab Campur Kode

Campur kode (code-mixing) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti

latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantiaian atau situasi informal. Namun bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi. Campur kode termasuk juga konvergensi kebahasaan (*linguistic convergence*).¹⁷ Dewasa ini campur kode dilakukan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Inggris; bahkan semakin menjamur.

Ketika berlari pagi melewati hangar pesawat latih di kompleks Pendidikan Penerbangan, Curug (8 Juli 1996) saya berpapasan dengan beberapa mekanik.

“Pesawatnya perlu di *run-up*, *diinspeksi*, *dicek oli*, busi.

Landing gear dibuka”

Potongan singkat ujaran di atas menunjukkan bahwa terdapat campur kode dalam kalimat-kalimat jawaban yang diberikan oleh mekanik. Apakah mekanik-mekanik ini ingin menampilkan diri sebagai kelompok masyarakat elit, lebih tinggi dari rekan-rekan sekampungnya? Agaknya kalimat-kalimat campur kode tersebut sudah merupakan gaya berbahasa sehari-hari di antara sesama mekanik di lingkungan kerja seperti di hangar pesawat. Penggunaan campur kode ini di dorong oleh keterpaksaan.

Konsep seperti “*run up*, *inspection* (inspeksi), *landing gear*” seakan-akan tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Untuk diketahui, *run up* berarti

¹⁷Abdul Chaer, Leonie. A. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal (edisi revisi)*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hlm. 114

pemanasan mesin pesawat terbang mengikuti prosedur tertentu yang telah ditetapkan. *Diinspeksi* sama dengan mengadakan pemeriksaan terhadap pesawat terbang yang akan dioperasikan sesuai dengan ketentuan yang dipersyaratkan. *Landing gear* bukan sekedar roda dan ponton (yang khusus dirancang untuk pesawat amfibi). Ciri khas berbahasa di bidang penerbangan adalah antara lain: singkat, jelas dan tidak berdwimakna.

Oleh karena itu penggunaan campur bahasa Inggris dalam berbahasa Indonesia seperti contoh ujaran di atas mengacu pada prinsip berbahasa yang singkat, jelas dan tidak berdwimakna, walaupun mekanik itu tidak menyadarinya. Konsep-konsep asing dipungut dari bahasa asal teknologi penerbangan, yang bila dipadankan ke dalam bahasa Indonesia dapat menjadi frasa atau kalimat yang panjang, kurang jelas dan mungkin bermakna ganda.

Penyebab campur kode demikian adalah suatu keterpaksaan teknologis. Dapat dikatakan semacam pemenuhan kebutuhan mendesak (*need filling motive*). Campur kode karena keterpaksaan teknologi tidak hanya didapati di lingkungan penerbangan, tetapi juga di bidang-bidang lainnya seperti perdagangan, perikanan, industry, pelayaran dan sebagainya.

Selain faktor keterpaksaan teknologis ada beberapa faktor penyebab campur kode, yaitu:

1. Sikap: latar belakang sikap penutur
2. Kebahasaan: latar belakang keterbatasan bahasa, sehingga ada alasan identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Dengan demikian campur kode

terjadi karena adanya hubungan timbal balik antaraperanan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa. Beberapa wujud campur kode,

- a. penyisipan kata,
 - b. menyisipan frasa,
 - c. penyisipan klausa,
 - d. penyisipan ungkapan atau idiom, dan
 - e. penyisipan bentuk baster (gabungan pembentukan asli dan asing).
3. Alasan akademis: Terkadang, orang-orang dengan latar belakang pendidikan tertentu ingin menunjukkan kemampuan di bidangnya. Oleh karena itu, ia sering menggunakan istilah-istilah asing dalam bahasa Inggris maupun bahasa asing lainnya. Pencampuran ini kalau tidak dalam bahasa lisan tentunya dalam bahasa tulisan. Perhatikan (i) berikut. (i) Kita telah memasuki zaman postmodern yang artinya konsep-konsep yang selama ini dipercayai dunia telah digoyang dan diberi makna yang baru.
 4. Gengsi: Sebagaimana diungkapkan di atas, merebaknya arus globalisasi menyebabkan banyak orang berlomba-lomba untuk menguasai bahasa Inggris (selain bahasa Mandarin dan bahasa Jepang). Oleh karena itu, agar tidak dianggap ketinggalan zaman, banyak orang yang senang menggunakan kata-kata) dari bahasa

Inggris. Perhatikan pula contoh berikut. (j) Kado ini benar-benar menjadi *surprise* buatku.

2.2.5 Hakikat Kalimat

Dalam pandangan gramatikal yang menganggap tatabahasa sebagai subsistem yang hirarki, kalimat hanyalah merupakan salah satu satuan yang tetap terikat pada satuan yang lebih besar, atau dapat berdiri sendiri. Ada kemungkinan, secara relatif dalam satuan yang lebih besar kalimat itu berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, secara aktual dan potensial terdiri dari klausa. Dalam kaitannya dengan satuan-satuan sintaksis (kata, frasa, klausa), kalimat dapat dipandang sebagai suatu konstruksi yang disusun dari, konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, disertai intonasi final bila diperlukan dilengkapi dengan konjungsi.¹⁸

Dari teori Achamd HP di atas dapat di simpulkan bahawa terdapat dua hal penting berkenaan dengan konsep kalimat. Dua hal itu adalah konsitituen dasar dan intonasi final. Konstituen dasar itu biasanya berupa klausa. Kalau pada sebuah klausa diberi intonasi final maka terbentuklah kalimat.

Menurut teori Abdul Chaer di atas bahwa konsituen dasar itu biasanya berupa klausa. Jadi, bila sebuah klausa diberi intonasi final, maka akan terbentuk sebuah kalimat.

¹⁸Achmad Hp, *Sintaksis Bahasa Indonesia* (Jakarta : Manasco Offset, 2002) Hlm 114

Menurut Hasan Alwi, dkk menyatakan bahwa kalimat merupakan konstruksi sintaksis terbesar yang terdiri atas dua kata atau lebih.¹⁹ Karena terdiri atas gabungan dua kata atau lebih, maka kalimat dapat terdiri dari frasa dan klausa.

Untuk dapat mengklasifikasikan kalimat maka dapat menggunakan berbagai kriteria atau tinjauan. Kriteria-kriteria itu biasanya menggambarkan beberapa dikotomi pembagian²⁰

Jenis-jenis kalimat antara lain:

Berdasarkan jumlah klausanya dalam kalimat dapat dikategorikan atas (1) Kalimat tunggal : bila sebuah kalimat hanya terdiri dari satu klausa. (2) Kalimat majemuk : bila sebuah kalimat itu terdiri lebih dari satu klausa.

Berdasarkan pembentukan kalimat dari klausa inti dan perubahannya, terdiri atas (1) Kalimat inti atau kalimat dasar : adalah kalimat yang dibentuk dari klausa inti yang lengkap bersifat deklaratif, aktif, atau netral, dan afirmatif. (2) Kalimat non-inti : kalimat inti yang mengalami proses transformasi seperti pemasifan, pengingkaran, penanyaan.

Berdasarkan struktur klausanya dapat dikategorikan atas (1) Kalimat mayor : bila sebuah kalimat klausanya lengkap, sekurang-kurangnya memiliki unsur subjek dan predikat. (2) Kalimat minor : bila sebuah kalimat klausanya tidak lengkap, entah hanya terdiri dari subjek saja, predikat saja, objek saja, atau keterangan saja.

¹⁹Hasan Alwi, dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi III, cet. ke-6* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003) hlm 312

²⁰Achmad Hp, *Sintaksis Bahasa Indonesia* (Jakarta : Manasco Offset, 2002) Hlm 116

Berdasarkan jenis klausanya dapat dikategorikan atas (1) Kalimat verbal adalah kalimat yang dibentuk dari klausa verbal, atau kalimat yang predikatnya berupa kata atau frasa yang berkategori verba. (2) Kalimat non-verbal adalah kalimat yang predikatnya bukan kata atau frasa verbal; bisa nominal, ajektival, atau juga numeralia.

Berdasarkan fungsi kalimat sebagai pembentuk paragraph maka terdiri atas (1) Kalimat bebas adalah kalimat yang mempunyai potensi untuk menjadi ujaran lengkap, atau kalimat yang dapat memulai sebuah paragraf wacana tanpa bantuan kalimat atau konteks lain yang mejelaskannya. (2) Kalimat terikat adalah kalimat yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai ujaran lengkap, atau menjadi pembuka paragraf atau wacana tanpa bantuan konteks lain, seperti penanda perangkaian, penunjukkan, dan penanda anafora.

2.2.6 Hakikat Klausa

Klausa merupakan tataran di dalam sintaksis yang berada di atas tataran frasa dan di bawah tataran kalimat. Menurut Abdul Chaer, klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif.²¹

Menurut teori Abdul Chaer artinya pada konstruksi tersebut terdapat kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat, lalu yang lainnya berfungsi sebagai subjek, objek atau keterangan.

Klausa adalah suatu bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat. Jadi, dapat dikatakan bahwa dalam sebuah klausa fungsi subjek dan tidak wajib

²¹Abdul Chaer, op.cit., hlm 231

ada predikat. Klausa juga berpotensi untuk menjadi sebuah kalimat tunggal, karena di dalamnya terdapat fungsi sintaksis tadi, yaitu subjek dan predikat. Pada umumnya klausa menjadi konstituen kalimat. Sekurang-kurangnya klausa memiliki satu subyek dan satu predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

Menurut Guntur Harry Tarigan dibedakan berdasarkan strukturnya, Berdasarkan kategori kata pengisi predikat, Berdasarkan ada atau tidaknya bentuk negative pada predikat²²

Berdasarkan strukturnya, klausa dibedakan atas, (1) Klausa bebas, unsur-unsur yang ada dalam klausa bebas paling sedikit adalah S (subjek) P (predikat). Dan (2) Klausa terikat, adalah klausa yang memiliki struktur tidak lengkap, unsur yang ada dalam klausa ini mungkin hanya subjek saja atau objek saja, atau hanya berupa keterangan saja.

Berdasarkan kategori kata pengisi predikat, klausa dapat dibedakan atas (1) Klausa nominal, yaitu klausa yang predikatnya berupa nomina atau frasa nomina. (2) Klausa verbal, yaitu klausa yang predikatnya berkategori verbal atau frasa verbal. (3) Klausa ajektival, yaitu klausa yang predikatnya berkategori ajektiva baik berupa kata maupun frasa. (4) Klausa adverbial, yaitu klausa yang predikatnya berupa kata atau frasa adverbial. (5) Klausa preposisional, yaitu klausa yang predikatnya berupa kata atau frasa yang kategorinya preposisi. (6) Klausa numeral, yaitu klausa yang predikatnya berupa kata atau frasa numeralia.

²²Henry Guntur, Tarigan, *Pengajaran Sintaksis* (Bandung: Angkasa, 2009) hlm. 74

Berdasarkan ada atau tidaknya bentuk negative pada predikat, klausa dibedakan atas (1) Klausa positif, yaitu klausa yang tidak memiliki kata-kata yang menyatakan negative. (2) Klausa negative, yaitu klausa yang memiliki kata-kata negative yang secara gramatik menegatifkan predikat, antara lain kata tidak, tak, bukan, belum, dan jangan.

Berdasarkan tipe verba predikatnya dan peran semantiknya subjek. Klausa di bedakan atas (1) Klausa aktif bercirikan prefiks (N-) pada verba kelas pengisi tagmen predikat, dan (2) Klausa pasif adalah ditandai penggunaan prefiks di-pada verba pengisi tagmen predikat, berpelaku orang kedua ditandai penggunaan *kok/kon-* pada verba pengisi tagmem predikat, dan berpelaku orang pertama ditandai dengan penggunaan *tak-/dak* pada pengisi tagmen predikat.²³

2.2.7 Kata dan Frasa

Kata merupakan satuan terkecil dalam sintaksis. Kata memiliki potensi untuk berdiri sendiri, dan dapat berpindah dalam kalimat.²⁴

Menurut teori Achmad HP maka kata menjadi satu kontruksi yang dapat berdiri sendiri tanpa mempengaruhi hal lainnya karena satuan terkecil dan dapat berdiri sendiri pula maka kata dapat berpindah dalam kalimat. Namun kata yang menjadi objek tidak pernah berpindah.

Kata terbagi atas kata penuh dan kata tugas. Kata penuh adalah kata-kata yang termasuk kategori nomina (kata benda), verba (kata kerja), ajektiva (kata

²³Dendy Sugono, *Dikotomi Aktif dan Pasif dalam Bahasa Jawa Malang* (Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011) hlm 375

²⁴Achmad Hp, *Sintaksis Bahasa Indonesia* (Jakarta : Manasco Offset, 2002) Hlm 6

sifat), adverbial (kata keterangan), dan numeralia (kata bilangan), yang masing-masing memiliki makna leksikal dan dapat berdiri sendiri. Sedangkan yang termasuk kata tugas adalah kata-kata yang berkategori preposisi (kata depan), konjungsi (kata hubung), demonstrative (kata petunjuk), interjeksi (kata seru), dan partikel.

Campur kode selain berupa serpihan kata dapat juga berupa frasa.

Achmad HP mendefinisikan:

Frasa sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikat.²⁵

Menurut Achamd HP di atas frasa adalah dua gabungan kata dimana keduanya memiliki sifat nonpredikat, yaitu kedua gabungan kata tersebut memiliki sifat subjek dan objek.

Frasa itu pasti terdiri lebih dari sebuah kata.

Jenis-jenis frasa

Berdasarkan unsur pembentuknya, terdiri atas :

1. Frasa yang unsurnya berupa kata, misalnya pasar itu.
2. Frasa yang unsurnya berupa frasa, misalnya frasa baju baru dan frasa anak itu dalam frasa baju baru anak itu.

Berdasarkan distribusinya dalam kalimat, terbagi atas (1) Frasa endosentris, yaitu frasa yang keseluruhan komponennya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan perilaku komponennya. (2) Frasa eksosentris, yaitu

²⁵Achmad HP, Op., cit. Hlm 18

frasa yang sebagian atau seluruh komponennya tidak memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhan komponennya.

Berdasarkan kelas katanya, terbagi atas (1) Frasa nominal, yaitu frasa yang memiliki distribusi sama dengan kata nominal (benda). (2) Frasa verbal, yaitu frasa yang memiliki distribusi sama dengan kata verbal (kerja). (3) Frasa ajektival, yaitu frasa yang memiliki distribusi sama dengan kata ajektival (sifat). (4) Frasa bilangan, yaitu frasa yang memiliki distribusi sama dengan kata bilangan. (5) Frasa keterangan, yaitu frasa yang memiliki distribusi sama dengan kata keterangan. (6) Frasa depan, yaitu sebagai penanda diikuti oleh kata/frasa nominal, verbal, bilangan, atau keterangan sebagai penandanya.

2.3 Hakikat Bilingualisme

Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Dari istilahnya secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan bilingualisme itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sosiolinguistik dan umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian yang telah menimbulkan sejumlah masalah yang biasa dibahas kalau orang membicarakan bilingualisme.²⁶

Menurut teori di atas maka bilingualisme merupakan pengguna dua bahasa atau kode bahasa dimana penggunanya memiliki varian bahasa selain dari bahasa Ibu yang dikuasai oleh penutur.

²⁶W.P. Mackey. *The Description of Bilingualism* (1970) hlm: 12, dalam J. A Fishman. *Sosiolinguistic: A Brief Introduction*. (Rowly : Newbury House) hlm 73.

Bilingualisme yang sungguh murni seperti yang terdapat di Montreal itu jarang ditemukan di tempat lain. Yang lazim adalah adanya perbedaan peranan untuk setiap bahasa. Artinya, setiap bahasa di dalam masyarakat bilingual itu tidak dapat secara bebas di gunakan, melainkan harus diperhatikan fungsinya masing-masing. Umumnya, di Indonesia penutur bilingual bahasa Sunda (B1)–bahasa Indonesia (B2), hanya bisa menggunakan bahasa Sunda untuk percakapan yang bersifat kekeluargaan, dan tidak dapat menggunakannya untuk berbicara dalam sidang DPR.

Penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau suatu masyarakat dinamai bilingualisme atau kedwibahasaan. Harimurti Kridalaksana membagi kedwibahasaan kedalam 3 kategori. Pertama, bilingualisme koordinat (coordinate bilingualism). Dalam gejala ini penggunaan bahasa dengan dua atau lebih sistem bahasa yang terpisah. Seseorang bilingual koordinat, ketika mempergunakan satu bahasa, tidak menampakkan unsur-unsur dari bahasa yang lain. Pada waktu beralih ke bahasa yang lainnya tidak terjadi pencampuran sistem. Jenis yang kedua, bilingualisme majemuk (compound bilingualism). Di sini penutur bahasa menggunakan dua sistem atau lebih yang terpadu.

Seorang bilingual majemuk sering “mengacaukan” unsur-unsur dari kedua bahasa yang dikuasainya. Kadang-kadang kita menyaksikan orang-orang Indonesia yang bekerja sebagai buruh di Malaysia melakukan “kekacauan” dimaksud. Jenis bilingualism ketiga ialah kedwibahasaan sub-ordinat. Fenomena ini terjadi pada seseorang atau masyarakat yang menggunakan dua sistem bahasa atau lebih secara terpisah biasanya masih terdapat proses penerjemahan.

Seseorang yang bilingual sub-ordinat masih cenderung mencampur-adukkan konsep-konsep bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau bahasa asing yang dipelajari. Kondisi seperti ini senantiasa dijumpai pada siswa-siswi (Indonesia) yang mempelajari bahasa asing tertentu.

Bilingualisme dapat menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode, karena penguasaan dua bahasa secara bersamaan membuat penutur bahasa cenderung mencampurkan bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Dalam kedwibahasaan, alih kode terjadi kalau keadaan berbahasa itu menuntut penutur mengganti bahasa atau ragam bahasa yang sedang dipakai, sedangkan pada campur kode terjadi jika seseorang mencampur dua bahasa atau ragam bahasa oleh karena mudahnya, dan bukan karena dituntut oleh keadaan berbahasa itu. Kadang-kadang hal ini tidak disadari oleh penutur bahasa tersebut.

Dari segi linguistik, misalnya pada bahasa Indonesia yang digunakan penutur, kata-kata tertentu yang belum ada, sehingga penutur memasukkan unsur-unsur bahasa asing ke dalamnya. Dari segi fungsional, para penutur menambahkan bahasa asing atau bahasa daerah dalam percakapan, karena mereka berpikir bahwa kata-kata tertentu dianggap kurang tepat untuk mewakili apa yang ingin diutarakan. Hal-hal tersebut merupakan faktor yang menyebabkan masyarakat bahasa cenderung mencampurkan bahasa yang satu dengan bahasa lain, sehingga terjadilah apa yang disebut sebagai alih kode dan campur kode, selain mungkin ada sebab-sebab lainnya.

2.4 Hakikat Wacana Novel

Beberapa ahli bahasa memiliki anggapan bahwa mulanya linguistik bagian dari filsafat. Namun, karena kajian sebelumnya itu masih menimbulkan ketidakpuasan bagi para ahli, timbullah kajian linguistik modern yang mulai mempermasalahkan unsur-unsur bahasa seperti bunyi, kata, frasa, klausa, kalimat, di samping ada juga unsur makna (semantis). Belakangan, kajian kebahasaan semakin luas hingga dalam bentuk lebih besar yang disebut dengan wacana.

Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan membentuk kesatuan.²⁷ Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar.²⁸ Wacana menurut Kridalaksana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (misal novel, buku, seri ensiklopedia, dsb), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sebuah wacana melebihi sebuah kalimat. Hal ini sesuai dengan pengertian bahasa secara sederhana, yakni “alat komunikasi”. Sebagai alat komunikasi, bahasa tentunya tidak diucapkan satu kalimat, tetapi penyampaian gagasan, pikiran, perasaan tersebut dapat berupa kalimat berangkai. Selain itu, analisis terhadap wacana dimaksudkan untuk menginterpretasi makna sebuah ujaran dengan memperhatikan konteks, sebab

²⁷Hasan Alwi, dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi III, cet. ke-6* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003) hlm 419

²⁸Kridalaksana Harimurti, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia, 1993) hlm. 231)

konteks menentukan makna ujaran. Konteks meliputi konteks linguistik dan konteks etnografi. Konteks linguistik berupa rangkaian kata-kata yang mendahului atau yang mengikuti sedangkan konteks etnografi berbentuk serangkaian ciri faktor etnografi yang melingkupinya, misalnya faktor budaya masyarakat pemakai bahasa. Inilah yang dimaksudkan dengan wacana dari definisi di atas.

Dengan kata lain, wacana dapat dikatakan sebagai satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa itu dapat berupa rangkaian kalimat atau ujaran. Karena itu, wacana dapat berbentuk lisan atau tulis dan dapat bersifat transaksional atau interaksional.

Menurut teori di atas yang menjadi persoalan kemudian adalah kalimat yang dipakai tersebut apakah sama saat diucapkan dengan dituliskan? Sampai sejauh mana kalimat dapat mempengaruhi komunikasi di dalamnya.

Sebagai contoh, interaksi memberi salam dan menjawab salam bagi dua orang apalagi antara tuan rumah dan tamu adalah sebuah keniscayaan. Namun, apakah sama memberi salam antara tamu dan tuan rumah tersebut dengan salam antara khatib (tukang ceramah) dengan audiens, antara dua orang sesama muslim yang berpapasan di jalan, atau antara anak dan orangtua saat akan berpamitan?

Jawaban salam dari tuan rumah kepada tamu sendiri tentunya masih mengalami perbedaan antara tuan rumah yang sudah melihat tamunya di depan (serambi) rumah dengan tuan rumah yang masih berada di dalam rumah (mungkin di dapur. Perbedaan tersebut terletak pada intonasi, situasi, tempat, dan waktu. Lantas, bagaimanakah kalimat atau ungkapan salam tersebut dilahirkan dalam

wujud tulisan? Hal-hal seperti inilah yang menjadi pemikiran pentingnya menganalisis wacana dari segi lisan dan tulis, karena para ahli telah sepakat bahwa untuk menyampaikan ide atau perasaan sekecil apa pun, dapat dilakukan dengan lisan dan tulis.

Pertanyaan berikutnya yang menjadi landasan pemikiran meninjau tentang pemahaman wacana adalah mana yang lebih mudah dipahami; wacana lisan atau wacana tulis. Lantas bagaimana peran dan ciri-ciri kedua jenis wacana tersebut. Patut diingat pula bahwa jenis-jenis wacana masih dapat dibagi lagi. Namun, induk pembagian jenis wacana tetaplah lisan dan tulis. Dari dua pembagian ini kemudian dirincikan lagi jenis-jenis wacana lainnya. Adapun pembahasan dalam tulisan ini sekedar mencoba memberikan pemahaman tentang wacana lisan dan wacana tulis.

Wacana Lisan dan Wacana Tulis

Pemahaman wacana lisan jauh lebih banyak daripada sekedar mengkode simbol-simbol yang tertera pada halaman tulisan. Hal itu menyangkut pengakuan akan apa yang sudah diketahui dan pengintegrasian yang baru ke dalam dasar pengetahuan yang sudah ada pada seseorang. Hal ini disebabkan dalam membaca kita membawa sejumlah besar informasi ke dalam teks dan mengambil sejumlah besar kesimpulan berdasarkan pengetahuan dasar atau pengetahuan skematis. Jika pengetahuan skematis tidak ada atau cacat, pemahaman akan terhalang. Hal ini sudah ditunjukkan:

1. tidak ada situasi yang umum, “situasi” (atau kerangka acuan) yang dikehendaki ada di dalam teks dan harus disimpulkan dari teks.

2. kata-kata berdiri sendiri. Mereka tidak ditopang oleh perilaku *non-verbal* (yang kita sebut peniruan) dan perilaku jamahan atau pernyataan verbal.
3. tak ada kesempatan untuk umpan balik kepada sumber. Jika asumsi penulis mengenai keadaan “w” dibesar-besarkan, tergantung pada pembacalah untuk menutup celahnya dengan cara sendiri.
4. membaca adalah monoton, tidak terputus-putus. Kurang kesempatan bagi pembaca untuk memberi respon yang terbuka. Jika ia memberikan respon yang terbuka (tertawa atau menuliskan catatan dan sebagainya), tulisan itu langsung diperkuat. Penulis tidak tahu apa tentang respon terbuka itu.
5. pengeditan teks dapat menghalangi pemahaman. Kesalahan dan hentian dalam bahasa lisan justru sesuai dengan titik-titik kemacetan dalam gerakan pikiran pembaca. Mereka mengisyaratkan kesulitan dan menyediakan waktu mengatasinya, baik pendengar maupun pembaca.
6. karena teks lebih lengkap daripada ujaran, teks cenderung lebih padat. Bagi pembaca yang belum dewasa teks juga tidak dikenal dalam hal pemilihan kata dan gaya. Bahasa adalah miliknya, gaya adalah asing.

2.5 Kerangka Berpikir

Jadi alih kode bahasa adalah peristiwa peralihan dari satu kode bahasa ke kode bahasa yang lain. Misalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa Jawa. Alih kodemerupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa(languagedependency) dalam masyarakatmultilingual. Dalam masyarakat multilingual sangat sulit seorang penutur mutlak hanyamenggunakan satu bahasa. Dalam alih kode masing-masing bahasa masih cenderung mendukung fungsi masing-masing dan masing-masing fungsi sesuai dengan konteksnya.

Campur kode terjadi dalam masyarakat bilingual, multilingual maupun monolingual. Campur kode dapat terjadi tanpa adanya sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut adanya pencampuran bahasa, tetapi dapat juga disebabkan faktor kesantaian, kebiasaan atau tidak adanya padanan yang tepat. Menurut jenisnya, campur kode dibedakan menjadi campur bahasa, campur ragam, dan campur tingkat tutur. Ditinjau dari segi tataran bahasa, campur kode terdiri atas tataran fonem, tataran kata/frasa, dan tataran kalimat. campur kode dapat digolongkan menurut sifatnya, yaitu campur kode sementara (interferensi) dan campur kode permanen (integrasi).Campur kode adalah penggunaan satu bahasa yang di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain, yang wujudnya dapat berupa kata dan frasa. Jadi, batasan campur kode adalah kata dan frasa. Kata terbagi atas kata penuh dan kata tugas. Frasa merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan dari dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikat. Frasa lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salahsatu fungsi sintaksis di dalam kalimat.

2.6 Definisi Konseptual

Sosiolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan bahasa dengan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa itu. Jadi, jelas bahwa sosiolinguistik mempertimbangkan keterkaitan antara bahasa dengan masyarakat di antaranya Bilingualisme, Multilingualisme, Interferensi, integrasi, alih kode dan campur kode. Batasan alih kode adalah klausa dan kalimat, sedangkan batasan campur kode adalah kata dan frasa.

2.7 Definisi Operasional

Alih kode dan campur kode di peroleh dari sebuah ujaran yang diucapkan pembicara kepada lawan bicara yang terdapat yang terdapat dalam novel "*Paris Pandora*" karya Fira Basuki. Penelitian ini lebih dispesifikasikan lagi mengenai alih kode dan campur kode yang terdapat di dalam novel meliputi :

- 1) Alih kode : kalimat, dan klausa

Kaliamat : satuan sintaksis yang disusun dari konsituen dasar yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi. Klausa : merupakan tataran di dalam sintaksis yang berada di atas tataran frasa dan di bawah kalimat

- 2) Campur kode : kata, dan frasa

Kata merupakan satuan terkecil dalam sintaksis dan dapat ber sendiri dan Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan tujuan penelitian, waktu dan tempat penelitian, metode penelitian, Fokus penelitian, Objek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan Kriteria analisis.

3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk :

Mengetahui bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang terdapat pada novel "*Paris Pandora*" karya Fira Basuki, serta hal-hal apa saja yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode tersebut. Serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI semester 1.

3.2 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Jakarta. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2011-2012.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, disajikan dalam bentuk uraian dan pemaparan fakta yang ada dalam data. Secara sederhana langkah tersebut dimulai dengan memahami teks yang akan diangkat, yakni novel "*Paris Pandora*" karya Fira Basuki. Selanjutnya,

membaca setiap paragraf di dalamnya kemudian menganalisis setiap ujaran kalimat yang muncul untuk mengetahui alih kode dan campur kode yang muncul.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini pada alih kode dan campur kode yang terjadi pada novel "*Paris Pandora*" karya Fira Basuki dengan cara mereduksi data serta pola beralihnya bahasa dan pencampuran bahasa. Hal ini dilakukan dalam tiga bab wacana novel dalam novel "*Paris Pandora*" karya Fira Basuki.

3.5 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah penggunaan wujud alih kode dan campur kode pada Novel "*Paris Pandora*" karya Fira Basuki. Objek penelitian ini adalah ujaran kalimat, yang diambil dari wacana novel "*Paris Pandora*" karya Fira Basuki. Data yang diambil yaitu sebanyak sepertiga dari jumlah bab dan di sepertiga lagi dari per bab nya yang ada dalam novel "*Paris Pandora*" karya Fira Basuki dengan teknik reduksi data. Jumlah seluruh bab dalam novel tersebut yaitu 5 bab, maka diteliti 3 buah bab yang diambil secara acak sebagai data analisis dengan judul sebagai berikut: Ketiga judul tersebut, yakni:

- 1) Bab 1 *Mencari*,
- 2) Bab 3 *Meminta*, dan
- 3) Bab 5 *Menemukan*.

3.6 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri dibantu dengan tabel analisis. Adapun tabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Analisis Kerja Alih Kode dan Campu Kode

Gambar tabel kerja

BAB	No. data	Sumber Data			Data	Analisis				Keterangan
		Halaman	Paragraf	Kalimat		Alih Kode		Campur Kode		
						Kalimat	Klausa	Kata	Frasa	
1										
3										
5										

Keterangan tabel :

Alih Kode: berupa klausa, kalimat

Campur kode: berupa kata, frasa

Tabel 2 Rekapitulasi Alih Kode dan Campu Kode Seluruh Bab dalam Novel

Jml. Bab	Jml. parag	Jml. Kal	Jml. Ujaran kalimat	Alih Kode		Campur Kode		TOTAL
				Kalimat	Klausa	kata	Frasa	
Bab 1 <i>Mencari</i>								
Bab 3 <i>Meminta</i>								
Bab 5 <i>Menemukan</i>								
Jml								

Keterangan :

- ❖ Kalimat : Alih kode yang diwujudkan dalam bentuk kalimat
- ❖ Klausa : Alih kode yang diwujudkan dalam bentuk Klausa
- ❖ Frasa : Campur kode yang diwujudkan dalam bentuk Frasa
- ❖ Kata : Campu kode yang diwujudkan dalam bentuk kata

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumentasi atau kajian kepustakaan, dalam hal ini kajian terhadap teks wacana novel “*Paris Pandora*” karya Fira Basuki yang menjadi sumber data. Kajian ini dilakukan dengan disertai penghayatan secara langsung dan pemahaman makna secara rasional dan mendalam sehingga diperoleh pemerian yang mendalam. Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut :

1. Menentukan wacana novel yang dijadikan objek penelitian, yakni novel “*paris pandora*” karya Fira Basuki
2. Membaca secara intensif, membaca secara berulang-ulang novel tersebut. Membaca secara kritis, memahami isi teks, Proses membaca dilakukan secara berulang-ulang dan berkesinambungan sampai mencapai titik jenuh. Hal ini dilakukan setidaknya-tidaknya tiga kali. Pembacaan ini dimaksudkan untuk memperoleh penghayatan secara mendalam sehingga dapat dilakukan pemerian yang mendalam sampai benar-benar dipahami maksud dan maknanya. Walaupun sebelumnya peneliti sudah membacanya berkali-kali.
3. Menemukan bagian-bagian yang menunjukkan alih kode dan campur kode. Bagian-bagian tersebut ditandai atau di garis bawah.
4. Membagi tiap-tiap bab menjadi paragraf-paragraf.
5. Membagi paragraf-paragraf menjadi kalimat-kalimat.
6. Membagi kalimat-kalimat menjadi ujaran kalimat.
7. Menentukan ujaran kalimat
8. Memilih ujaran kalimat yang terdapat alih kode dan campur kode.

9. Menganalisis alih kode dan campur kode.
10. Mengklarifikasi alih kode dan campur kode berdasarkan bentuk-bentuk wujud dengan menggunakan teori-teori yang ada
11. Membuat tabel analisis kerja.
12. Memasukkan semua data yang relevan, bagian-bagian di dalam novel yang menunjukkan gejala alih kode dan campur kode (yang sudah ditandai tadi) dikumpulkan jadi satu ke dalam tabel.
13. Mengidentifikasi data, data yang diidentifikasi yaitu daftar peristiwa alih kode dan campur kode. Berdasarkan: kata, frasa, klausa, kalimat.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara keseluruhan terus-menerus sampai tuntas dan berulang-ulang (menurut keperluan) dengan fokus Alih kode dan Campur kode dalam novel "*Paris Pandora*" karya Fira Basuki, dalam rangka memperoleh pemahaman tentang alih kode dan campur kode secara mendalam.

Dalam penelitian ini, analisis data senantiasa dilakukan sejak awal dan sepanjang proses penelitian berlangsung. Selain langkah-langkah di atas, perlu pula diperhatikan dan dicermati analisis data kualitatif menurut langkah Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga prosedur yang dapat dilakukan, yakni 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) menarik kesimpulan/verifikasi.²⁹

²⁹Sugiyono *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta 2011. hlm 338.

1) Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas.

2) Penyajian Data

Penyajian data dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Oleh karena itu, dalam skripsi ini, peneliti menyajikan data dalam tabel kerja.

3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Verifikasi data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha menganalisis dan mencari makna dari setiap data yang didapat, yaitu mencari pola, tema, hubungan yang sama, hal-hal yang sering muncul, hal-hal yang jarang muncul, serta hal-hal lain yang dituangkan dalam kesimpulan yang masih bersifat tentatif. Dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi yang terus-menerus tersebut, maka akan diperoleh kesimpulan yang bersifat *grounded*.

Dengan kata lain, setiap kesimpulan senantiasa terus-menerus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung.

3.9 Kriteria Analisis

Kriteria analisis yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

- I. Alih kode, yaitu suatu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatikal suatu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatikal bahasa lain. Dengan kata lain, terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa yang lain. Jadi, batasan alih kode adalah klausa. Selaian itu, alih kode dapat juga berupa kalimat.

- A. Alih kode klausa yaitu wujud dari unsur klausa.

Perhatikan data berikut :

Contoh 1

“Astria, *John is waiting*”

Analisis :

Proses ini terjadi pada alih kode klausa, karena klausa *John is waiting* merupakan Klausa bebas, dimana unsur-unsur yang ada dalam klausa bebas paling sedikit adalah S (subjek) P (predikat). *John(S)is waiting(P)*. klausa *John is waiting* (John menunggu) termasuk kausa verbal, yaitu klausa yang predikatnya berkategori verbal.

Kesimpulan :

Jadi, ujaran (1) termasuk ke dalam alih kode wujud klausa karena di dalamnya terdapat subjek (S) dan predikat (P)

B. Alih kode kalimat yaitu wujud dari unsur kalimat,
perhatikan data berikut :

contoh 2

“Iki sumbangan saka negara Austria. Joglono saka Jerman. Iku kayu-kayu tambahane saka wong Londo”

Analisis :

Proses ini terjadi pada alih kode kalimat, karena kalimat *Iki sumbangan saka negara Austria. Joglono saka Jerman. Iku kayu-kayu tambahane saka wong Londo.* Merupakan kalimat bebas yang mempunyai potensi untuk menjadi ujaran lengkap, tanpa bantuan kalimat atau konteks lain yang mejelaskannya.

Kesimpulan :

Jadi, ujaran (2) termasuk kedalam alih kode dengan wujud kalimat karena di dalamnya merupakan kalimat bebas.

II. Campur kode : Penggunaan satu bahasa yang di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain. Serpihan-serpihan tersebut dapat berupa kata dan frasa. Jadi, batasan campur kode adalah kata dan frasa.

- A. Campur kode Kata yaitu wujud unsur kata dimana merupakan satuan terkecil. Perhatikan data berikut :

Contoh 3

“Eh deket butik Ben ada *hostel* lho. Murah meriah, *kayabackpacking!* Mau?”

Analisis :

1. Proses ini terjadi pada campur kode karena kata *hostel* (seperti hotel kecil) merupakan kata penuh yang termasuk kategori nomina (benda). yang memiliki makna leksikal dan dapat berdiri sendiri.
2. Proses ini terjadi pada campur kode karena kata *kaya* (seperti) merupakan kata penuh yang termasuk kategori kata keterangan, yang memiliki makna leksikal dan dapat berdiri sendiri.
3. Proses ini terjadi pada campu kode karena kata *backpacking* (berkemah) merupakan kata penuh yang termasuk kategori verba (kerja) yang memiliki makna leksikal dan dapat berdiri sendiri.

Kesimpulan :

Jadi, ujaran (3) termasuk campu kode dengan wujud kata karena terdapat kata yang termasuk kategori nomina (*hostel*), keterangan (*kaya*), kategori verba (*backpacking*), dan memiliki makna leksikal dan dapat berdiri sendiri.

Contoh 4

“Mas, bagaimana dengan *Gusti* Allah.”

Analisis :

Proses terjadinya campur kode Kata Gusti (sebutan untuk Tuhan bagi orang Jawa) termasuk jenis kata penuh karena secara leksikal memiliki makna dan dapat berdiri sendiri. Kata Gusti merupakan kata Ajektiva.

Kesimpulan :

Jadi, ujaran (4) termasuk ke dalam campur kode dengan wujud kata karena terdapat kata penuh secara leksikal memiliki makna dan dapat berdiri sendiri.

- B. Campur kode Frasa yaitu wujud unsur frasa yang merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan dua kata atau lebih.

Perhatikan data berikut :

Contoh 4

“Ya kan sudah tidak ada yang disiapkan lagi Bu? Undangan sudah disebar dan semua sudah diurus *Wedding Organizer*. Hari gini Bu, semua serta praktis. Astria tinggal muncul saja kan?”

Analisis :

Proses terjadinya campur kode Frasa Wedding Organizer (Penyelenggaraan Pernikahan) karena termasuk frasa yang unsur pembentukannya berupa kata, yaitu kata Pernikahan dan kata Penyelenggaraan menjadi frasa Penyelenggaraan Pernikahan. Berdasarkan Distribusinya dalam kalimat maka dapat dikategorikan

frasa Eksosentris. Berdasarkan kelas katanya dapat dikategorikan sebagai frasa verbal.

Kesimpulan :

Jadi, ujaran (5) termasuk campur kode dengan wujud frasa karena di dalamnya terdapat frasa eksosentris dan berdasarkan kelasnya termasuk kelas frasa verba.

Contoh 5

“Gue nggak akan bisa menghadapi itu semua, *too much for me, Astria...*”

Analisis :

Proses terjadinya campur kode Frasa *too much* (sangat banyak) dan *for me* (untuk ku) dalam frasa *too much for me* termasuk frasa yang unsur pembentukannya berupa frasa taitu (sangat banyak untuk ku). Berdasarkan Distribusinya dalam kalimat maka dapat di kategorikan frasa Endosentris. Berdasarkan kelas katanya dapat dikategorikan frasa ajektiva.

Kesimpulan :

Jadi, ujaran (6) termasuk campur kode dengan wujud frasa karena di dalamnya terdapat frasa endosentris dan berdasarkan kelasnya termasuk kelas frasa ajektiva.

Contoh 6

“Iya Mia, jadi model untuk *SILK BRIDE*,”

Analisis :

Proses terjadinya campur kode Frasa *SILK BRIDE* karena berdasarkan distribusinya dalam kalimat maka dapat dikategorikan frasa endosentris. Berdasarkan kelas katanya dapat dikategorikan sebagai frasa nomina.

Kesimpulan :

Jadi ujaran (7) termasuk campur kode dengan wujud frasa karena di dalamnya terdapat frasa endosentris dan berdasarkan kelasnya termasuk kelas frasa nomina.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan hasil penelitian yang meliputi, deskripsi data, rangkuman analisis, interpretasi analisis, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Data penelitian ini berupa wujud alih kode dan campur kode dalam novel “Paris Pandora” karya Fira Basuki. Data yang memenuhi kriteria untuk dianalisis berjumlah 3 bab. Data yang diteliti sebanyak 399 ujaran pada novel “Paris Pandora” karya Fira Basuki yang diambil dengan memilih bab novel tersebut secara acak. Alih kode meliputi (1) wujud kalimat, (2) dan wujud klausa Campur kode meliputi (1) wujud kata, (2) dan wujud frasa.

Disajikan contoh-contoh ujaran yang dianalisis berdasarkan alih kode dan campur kode. Penyajian contoh tersebut disajikan beserta analisis dan kesimpulannya.

Tabel 4.1 DATA ALIH KODE DAN CAMPUR KODE

Bab	Jml. par	Jml. Kal	Jml. Ujaran kalimat	Alih Kode		Campur Kode		TOTAL
				Klausa	Kalimat	kata	Frasa	
1	292	867	248	2	1	41	10	54
3	196	500	106	2	6	16	6	30
5	69	136	45	3	1	8	6	18
Jumlah			399	7	8	65	22	102

Berdasarkan tabel data di atas, alih kode dan campur kode pada novel “Paris Pandora” karya Fira Basuki di atas ditemukan hasil analisis sebagai berikut: dari 399 ujaran kalimat yang terdiri 3 bab, yaitu pada bab 1 (*Mencari*) sebanyak 248 ujaran, pada bab 3 (*Meminta*) sebanyak 106 ujaran, dan pada bab 5 (*Menemukan*) 45 ujaran. Berdasarkan alih kode dan campur kode ditemukan hasil analisis sebagai berikut: alih kode klausa sebanyak 7 ujaran, alih kode kalimat sebanyak 8 ujaran, campur kode kata sebanyak 65 ujaran, campur kode frasa 21 ujaran.

Dari hasil analisis, jelas terlihat bahwa campur kode wujud kata lebih sering muncul pada ujaran novel “Paris Pandora” karya Fira Basuki dibandingkan dengan campur kode wujud frasa dan alih kode wujud kalimat, dan klausa. Karena pembicara lebih banyak memasukkan unsur berupa kata dalam dialog.

4.1.1 Alih Kode

A. Alih kode wujud (Klausa)

Alih kode dilandasi oleh wujud klausa yang dilandasi oleh adanya pembicara dan lawan bicara dan perubahan situasi dari situasi formal ke situasi tidak formal. Jenis alih kode wujud kalimat yang ditemukan dalam novel “Paris Pandora” karya Fira Basuki wujud kalimat pada 3 bab ditemukan sebanyak 7 ujaran klausa. Data tersebut terdapat pada bab 1 sebanyak 2 ujaran, bab 3 sebanyak 2 ujaran, bab 5 sebanyak 3 ujaran. Untuk memperjelas informasi mengenai alih kode wujud klausa, berikut disajikan sebagai berikut:

Data**Contoh 1 :**

“Astria, *John is waiting*,”

(ujaran kalimat 25 bab 1 *Mencari*)

Analisis:

Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk ke dalam alih kode klausa. Karena berupa klausa *John is waiting*. Dalam ujaran *John is waiting* yang dikontekstualkan *John menunggu* adalah *John* subjek (S) dan *menunggu* predikat (P) artinya termasuk kedalam klausa bebas karena memiliki sedikitnya subjek dan predikat. Terjadinya alih kode klausa karena pembicara dan lawan bicara, serta peralihan pembicaraan dari bahasa Indonesia ke bahasa asing (Inggris).

Kesimpulan :

Jadi, pada contoh (1) ujaran ini termasuk ke dalam alih kode wujud klausa dan memiliki unsur klausa bebas, dan terjadi perubahan situasi ujaran dari bahasa Indonesia ke bahasa asing (Inggris).

Contoh 2 :

Malam ini aku menuliskan, “Rizki, *wish you were here*,”

(ujaran kalimat 45 bab 1 *Mencari*)

Analisis :

Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk ke dalam alih kode klausa. Karena berupa klausa wish (berharap) you were here (kamu di sini). Terjadinya alih kode klausa karena pembicara beralihan pembicaraan dari bahasa Indonesia ke bahasa asing (Inggris). Dalam ujaran ini pembicara kadang dengan sengaja beralih kode terhadap ujaran karena suatu tujuan tertentu yaitu agar terlihat lebih keren..

Kesimpulan :

Jadi, pada contoh (2) di dalam bab 1 ini termasuk alih kode wujud klausa, dan terjadi peralihan ujaran untuk suatu tujuan atau sekedar gengsi.

Contoh 3 :

“Uwong saka endi?”

(ujaran kalimat 15 bab 3 *Meminta*)

Analisis :

Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk ke dalam alih kode klausa. Karena berupa klausa *Uwong saka endi*. Dalam ujaran ini bila dikontekstualkan Orang dari mana. *Uwong* atau *orang* subjek (S) dan *saka endi* atau *dari mana* peridikat (P) artinya termasuk kedalam klausa bebas. Terjadinya alih kode klausa karena pembicara dan lawan bicara, serta peralihan pembicaraan dari bahasa daerah (Jawa) ke bahasa Indonesia.

Kesimpulan :

Jadi, contoh (3) ini termasuk ke dalam alih kode klausa karena memiliki subjek dan predikat dimana termasuk klausa bebas. Dan terjadi peralihan bahasa dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia.

Contoh 4 :

“Waaaah, basah iki piye. Jadi inget tahun lalu ya mbak, waktu Mbak semedi di sini terus di sapa to...ya to...Duh, *saiki kok aku yo melu-melu...ikutan* kena basah ini...piye...”

(ujaran kalimat 174 bab 3 *Meminta*)

Analisis :

Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk alih kode klausa. Karena ujaran *saiki kok aku yo melu-melu* bila di kontekstualkan menjadi *kok aku ya termasuk* klausa terikat yang memiliki struktur tidak lengkap, unsur yang ada dalam klausa ini mungkin hanya subjek saja atau objek saja, atau hanya berupa keterangan saja. Terjadinya alih kode karena adanya pembicara dan lawan bicara serta peralihan pembicaraan dari bahasa daerah (Jawa) ke bahasa Indonesia.

Kesimpulan :

Jadi ujaran (4) ini termasuk ke dalam alih kode klausa karena termasuk klausa terikat, dan terjadinya alih kode karena adanya pembicara dan lawan bicara serta peralihan bahasa. Pembicara yang sebelumnya berbahasa Indonesia kemudian beralih ke bahasa daerah karena sebuah tujuan tertentu misalnya karena pembicara berlatar belakang orang Jawa.

Contoh 5 :

“Aaaah, *my Anyer palace*,”

(ujaran kalimat 1 bab 5 *Menemukan*)

Analisis :

Berdasarkan contoh di atas maka termasuk ke dalam alih kode klausa, terjadinya alih kode adanya pembicara dan lawan bicara. Dalam ujaran ini *my Anyerpalace* (keterangan) artinya termasuk kedalam klausa terikat dan bisa menjadi jawaban untuk sebuah jawaban. Terjadinya alih kode karena adanya pembicara dan lawan bicara serta peralihan bahasa. terjadinya alih kode karena adanya pembicara dan lawan bicara serta peralihan bahasa.

Kesimpulan :

Jadi, ujaran (5) ini termasuk ke dalam alih kode klausa karena termasuk klausa terikat dan terjadi peralihan bahasa.

Contoh 6 :

“We are buddies, WW,” ujarku.

(ujaran kalimat 59 bab 5 *Menemukan*)

Analisis :

Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk ke dalam alih kode wujud klausa karena memiliki subjek dan predikat. Dalam ujaran ini $\frac{\text{We are buddies}}{S \quad P}$ artinya termasuk ke dalam klausa bebas. Terjadinya alih kode karena adanya pembicara dan lawan bicara serta peralihan

bahasa.terjadinya alih kode karena danya pembicara dan lawan bicara serta peralihan bahasa.

Kesimpulan :

Jadi, contoh (6) ini termasuk ke dalam alih kode klausa karena memiliki subjek dan predikat dimana termasuk klausa bebas. Dan terjadi peralihan bahasa dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia.

Contoh 7 :

“Padahal mungkin bisa jadi anak-anaknya bisa mendapat beasiswa.

Sugih tanpa banda, kaya tanpa harta yang penuh berkah.”

(ujaran kalimat 78 bab 5 *Menemukan*)

Analisis :

Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk ke dalam alih kode wujud klausa karena memiliki subjek dan predikat. Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk ke dalam alih kode wujud klausa bebas karena memiliki subjek dan predikat. Terjadinya alih kode karena adanya pembicara dan lawan bicara serta peralihan bahasa. Terjadi pula perubahan situasi dari situasi formal ke situasi tidak formal, yang menyebabkan adalah pembicara beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah (Jawa)

Kesimpulan :

Jadi, contoh (7) ini termasuk ke dalam alih kode klausa karena memiliki subjek dan predikat dimana termasuk klausa bebas. Dan terjadi

alih kode karena adanya pembicara dan lawan bicara. Terjadi pula perubahan situasi dari situasi formal ke situasi tidak formal.

B. Alih kode wujud (Kalimat)

Alih kode dilandasi oleh wujud kalimat yang dilandasi oleh adanya pembicara dan lawan bicara. Jenis alih kode wujud kalimat yang ditemukan dalam novel “Paris Pandora” karya Fira Basuki wujud kalimat pada 3 bab ditemukan sebanyak 8 ujaran kalimat. Data tersebut terdapat pada bab 1 sebanyak 1 ujaran kalimat, bab 3 sebanyak 3 ujaran kalimat, bab 5 sebanyak 1 ujaran kalimat. Untuk memperjelas informasi mengenai alih kode wujud klausa, berikut disajikan sebagai berikut:

Data

Contoh 8 :

“I guess you can free now.”

(ujaran kalimat 243 bab 1 Mencari)

Analisis :

Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk kedalam alih kode wujud kalimat,

<i>I guess</i>	<i>you can</i>	<i>free</i>	<i>now</i>
S	P	O	<i>ket. waktu</i>

Karena contoh ini berdasarkan struktur klausanya dapat dikategorikan atas kalimat mayor, bila sebuah kalimat klausanya lengkap, sekurang-kurangnya memiliki unsur subjek dan predikat. Dan terjadinya alih kode karena adanya pembicara dan lawan bicara, dan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa asing (Inggris).

Kesimpulan :

Jadi, ujaran (8) ini termasuk ke dalam alih kode kalimat karena bila berdasarkan strukturnya termasuk kalimat mayor, dan terjadi pula peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa asing (Inggris). Dimana pembicara melakukannya untuk tujuan tertentu.

Contoh 9:

“Sapa to jenenge juragan sapi iku?”

(ujaran kalimat 75 bab 3 *Meminta*)

Analisis :

Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk ke dalam alih kode wujud kalimat. Karena bila berdasarkan pembentukan kalimat termasuk kalimat non-inti, kalimat inti yang mengalami proses transformasi seperti pemasifan, pengingkaran, penanyaan. Terjadinya alih kode karena adanya pembicara dan lawan bicara, dan peralihan bahasa, karena latar belakang pembicara yang berasal dari bahasa Jawa dan lawan bicara yang berasal dari Jawa juga.

Kesimpulan :

Jadi, ujaran (9) ini merupakan alih kode wujud kalimat karena berdasarkan pembentukan kalimat termasuk kalimat tidak ini, dan penyebab terjadinya alih kode karena latar belakang pembicara dan lawan bicara yang sama-sama berasal dari daerah Jawa.

Contoh 10:

“Oalah...jengenge wae Sugih...ya kaya.”

(ujaran kalimat 77 bab 3 *Meminta*)

Analisis :

Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk alih kode wujud kalimat. Dimana kalimat Jengenge wae Sugih bila berdasarkan jumlah klausanya dalam kalimat dapat dikategorikan sebagai kalimat tunggal, bila sebuah kalimat hanya terdiri dari satu klausa. Terjadinya alih kode karena pembicara dan lawan bicara serta peralihan bahasa dari bahasa daerah (Jawa) ke bahasa Indonesia. Pembicara melakukan alih bahasa karena suatu tujuan, dan bahasa Jawa yang menjadi latar belakang dari pembicara dan lawan bicara.

Kesimpulan :

Jadi, ujaran (10) ini termasuk alih kode karena terdapat kalimat tunggal di dalamnya dan terjadi peralihan bahasa dari bahasa daerah (Jawa) ke bahasa Indonesia.

Contoh 11 :

“*Ning deweke ora jurangan sapi wae, jurangan wedhus, kebo karo babi barang....*”

(ujaran kalimat 78 bab 3 *Meminta*)

Analisis :

Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk alih kode wujud kalimat. Karena ujaran Ning deweke ora jurangan sapi wae, jurangan wedhus, kebo karo babi barang atau Tapi dia bukan Cuma pedagang sapi, tapi juga pedagang kambing, kerbau, dan babi.

tapi dia bukan cuma pedaggang sapi, tapi juga kambing, kerbau, dan babi
 S P O S

Dilihat jumlah klausanya dalam kalimat dapat dikategorikan sebagai kalimat majemuk karena memilikiklausa lebih dari satu. Adanya peralihan bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia serta adanya pembicara dan lawan bicara.

Kesimpulan :

Jadi, ujaran (11) ini termasuk alih kode kalimat karena dapat di kategorikan sebagai kalimat majemuk dan adanya pembicara dan lawan bicara.

Contoh 12 :

“*Bujone jarane pitu, wing manggone sak omah yo!*”

(ujaran kalimat 79 bab 3 *Meminta*)

Analisis :

Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk alih kode wujud kalimat. Dimana kalimat ini bila berdasarkan jumlah klausanya dalam kalimat dapat dikategorikan sebagai kalimat tunggal, bila sebuah kalimat hanya terdiri dari satu klausa. Terjadinya alih kode karena pembicara dan lawan bicara

Kesimpulan :

Jadi, contoh (12) ini termasuk ke dalam alih kode wujud kalimat karena terjadi peralihan bahasa serta adanya pembicara dan lawan bicara. Dapat dikatakan juga termasuk ke dalam wujud kalimat tunggal.

Contoh 13 :

"I'm ready when you are...Tapi saya deg-degan, Astria," ujar WW

(ujaran kalimat 30 bab 5 *Menemukan*)

Analisis :

Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk ke dalam kalimat tunggal karena I'm ready when you are atau aku siap ketika kamu.

Memiliki unsur $\frac{\text{aku}}{\text{S}} \frac{\text{siap}}{\text{P}} \frac{\text{ketika kamu}}{\text{K}}$. terjadinya alih kode karena adanya pembicara dan lawan bicara, serta peralihan bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Kesimpulan :

Jadi, contoh (13) ini termasuk alih kode wujud kalimat tunggal. serta terjadi peralihan bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

4.1.2 Campur Kode

A. Campur Kode wujud (Kata)

Campur kode dilandasi oleh wujud kata yang dilandasi oleh adanya perubahan situasi dari situasi formal ke situasi tidak formal. Jenis campur kode wujud kata yang ditemukan dalam novel “Paris Pandora” karya Fira Basuki wujud kalimat pada 3 bab ditemukan sebanyak 65 ujaran kalimat. Data tersebut terdapat pada bab 1 sebanyak 41 ujaran kalimat, bab 3 sebanyak 16 ujaran kalimat, bab 5 sebanyak 8 ujaran kalimat. Untuk memperjelas informasi mengenai alih kode wujud klausa, berikut disajikan sebagai berikut:

Data

Contoh 14 :

“...Aku yang menjaga. Aku menjaga harta-harta *Viking*, kaum gipsi, dan harta-harta kerajaan yang disembunyikan...”

(ujaran kalimat 4 bab 1 *Mencari*)

Analisis :

Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk ke dalam campur kode wujud kata. Karena berupa serpihan kata dan ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa.

Proses terjadinya campur kode adalah dengan memasukkan materi tertentu (berupa kata) dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain, yaitu dengan memasukkan kata dari bahasa Inggris ke struktur bahasa Indonesia. Termasuk kata penuh kategori kata benda.

Kesimpulan :

Jadi, ujaran (14) ini termasuk campur kode kata karena pembicara memasukkan materi berupa kata yaitu Viking dimana kata ini merupakan bahasa Inggris. Kata ini muncul dalam struktur bahasa Indonesia. Serta termasuk kata penuh kategori kata benda.

Contoh 15 :

“*Oke*, aku menyerah. Aku bingung...”

(ujaran kalimat 12 bab 1 *Mencari*)

Analisis :

Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk ke dalam campur kode wujud kata. Karena berupa serpihan kata, dan ketidakmampuan untuk mencaripadanan katanya dalam satu bahasa. Proses terjadinya campur kode adalah dengan memasukkan materi tertentu (berupa kata) dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain, yaitu dengan memasukkan kata dari bahasa Inggris ke struktur bahasa Indonesia. Termasuk kata penuh kategori kata benda.

Kesimpulan :

Jadi, ujaran (15) ini termasuk campur kode kata karena pembicara memasukkan materi berupa kata, dimana kata ini merupakan bahasa

Inggris. Kata ini muncul dalam struktur bahasa Indonesia. Serta termasuk kata penuh kategori kata benda.

Contoh 16 :

“*Nggak* di sini, sudah dipindahkan....”

(ujaran kalimat 19 bab 1 *Mencari*)

Analisis :

Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk campur kode wujud kata karena berupa serpihan kata. Kata Nggak seharusnya menjadi kata tidak menurut bahasa Indonesia yang baik dan benar. Terjadinya campur kode karena perubahan situasi, dari situasi formal ke situasi tidak formal. Proses campur kode yang terjadi adalah dengan memasukkan unsur tertentu berupa kata dari suatu bahasa ke struktur bahasa yang sama, yaitu bahasa Indonesia hanya saja serpihan kata tersebut biasanya digunakan dalam ragam bahasa sehari-hari. Serta termasuk kata penuh kategori kata benda.

Kesimpulan :

Jadi, contoh (16) ini termasuk campur kode wujud kata karena memasukkan serpihan kata ke dalam struktur bahasa Indonesia. Terjadi perubahan bahasa dari formal ke tidak formal, Serta termasuk kata penuh kategori kata benda.

Contoh 17:

“Pengen juga.”

(ujaran kalimat 60 bab 1 *Mencari*)

Analisis :

Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk campur kode wujud kata karena berupa serpihan kata. Kata pengen seharusnya menjadi ingin menurut bahasa Indonesia yang baik dan benar. Terjadinya campur kode karena perubahan situasi, dari situasi formal ke situasi tidak formal, dengan memasukkan unsur tertentu berupa kata dari suatu bahasa ke struktur bahasa yang sama, yaitu bahasa Indonesia hanya saja serpihan kata tersebut biasanya digunakan dalam ragam bahasa sehari-hari. Serta termasuk kata penuh kategori kata benda.

Kesimpulan :

Jadi, contoh (17) ini termasuk campur kode wujud kata karena memasukkan serpihan kata ke dalam struktur bahasa Indonesia. Terjadi perubahan bahasa dari formal ke tidak formal, Serta termasuk kata penuh kategori kata benda.

Contoh 18:

“Well, bangsa Yunani memang pintar bercerita dan melebih-lebihkannya. Sebenarnya, Pandora adalah puteri raja yang teramat cantik....”

(ujaran kalimat 82 bab 1 *Mencari*)

Analisis :

Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk ke dalam campur kode wujud kata. Karena berupa serpihan kata well, dan ketidakmampuan untuk mencaripadanan katanya dalam satu bahasa. Proses terjadinya campur kode adalah dengan memasukkan materi tertentu (berupa kata) dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain, yaitu dengan memasukkan kata dari bahasa Inggris ke struktur bahasa Indonesia. Termasuk kata penuh kategori kata benda.

Kesimpulan :

Jadi, ujaran (18) ini termasuk campur kode karena pembicara memasukkan materi berupa kata, dimana kata ini merupakan bahasa Inggris. Kata ini muncul dalam struktur bahasa Indonesia. Serta termasuk kata penuh kategori kata benda.

Contoh 19:

“Baiklah. Terima kasih, Hugo... *Auw*...aku sudah mengantuk.

Apakah aku akan bertemu kamu lagi?”

(ujaran kalimat 108 bab 1 *Mencari*)

Analisis :

Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk ke dalam campur kode wujud kata. Karena memasukkan materi berupa serpihan kata Auw, dan ketidakmampuan untuk mencaripadanan katanya dalam

satu bahasa. Proses terjadinya campur kode adalah dengan memasukkan materi tertentu (berupa kata) dari suatu ragam bahasa santai ke struktur bahasa Indonesia. Termasuk kata penuh kategori kata benda.

Kesimpulan :

Jadi, ujaran (19) ini termasuk campur kode karena pembicara memasukkan materi berupa kata, dimana kata ini merupakan ragam bahasa santai. Kata ini muncul dalam struktur bahasa Indonesia. Serta termasuk kata penuh kategori kata benda.

Contoh 20:

“Maksudnya kamu Cuma mau *nyampein* ini.”

(ujaran kalimat 111 bab 1 *Mencari*)

Analisis :

Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk campur kode wujud katan karena memasukkan materi berupa serpihan kata. Kata nyampein seharusnya menjadi menyampaikan menurut bahasa Indonesia yang baik dan benar. Terjadinya campur kode karena perubahan situasi, dari situasi formal ke situasi tidak formal. Proses campur kode yang terjadi adalah dengan memasukkan unsur tertentu berupa kata dari suatu bahasa ke struktur bahasa yang sama, yaitu bahasa Indonesia hanya saja serpihan kata tersebut biasanya digunakan dalam ragam bahasa sehari-hari. Serta termasuk kata penuh kategori kata benda.

Kesimpulan :

Jadi, contoh (20) ini termasuk campur kode wujud kata karena memasukkan serpihan kata ke dalam struktur bahasa Indonesia. Terjadi perubahan bahasa dari formal ke tidak formal, Serta termasuk kata penuh kategori kata benda.

Contoh 21:

“Terus patung-patung *gargoyles* di Notre Dame pada ilang, gitu?
Hahaha, gak pernah, paling satu dua kali sama beberapa teman
jalan-jalan melintasi Seine.”

(ujaran kalimat 122 bab 1 *Mencari*)

Analisis :

Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk ke dalam campur kode wujud kata. Karena memasukkan materi berupa serpihan kata *gargoyles*. Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Juga dengan menyebut nama sebuah benda dengan cara menggunakan bahasa yang berbeda secara bersamaan. Serta termasuk kata penuh kategori kata benda

Kesimpulan :

Jadi, contoh (21) ini termasuk campur kode kata karena ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Juga dengan menyebut nama sebuah benda dengan cara menggunakan bahasa

yang berbeda secara bersamaan. Serta termasuk kata penuh kategori kata benda

Contoh 22 :

“*Gimana* butik ini?”

(ujaran kalimat 199 bab 1 *Mencari*)

Analisis :

Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk campur kode kata karenaperubahan situasi dari situasi formal ke situasi tidak formal, kata *gimana* seharusnya menjadi *bagaimana* menurut bahasa Indonesia yang baik dan benar. Proses campur kode yang terjadi adalah dengan memasukkan materi tertentu berupa kata dari satu bahasa ke struktur bahasa yang sama. Serta termasuk kata penuh kategori kata benda.

Kesimpulan :

Jadi, contoh (22) ini termasuk ke dalam campur kode kerana terjadi perubahan situasi dari situasi formal ke situasi tidak formal, dengan memasukkan materi berupa kata ke dalam struktur bahasa Indonesia, serta termasuk kata penuh kategori benda.

Contoh 23 :

“Kenapa jadi *vegetarian*?” tanyaku.

(ujaran kalimat 251 bab 1 *Mencari*)

Analisis :

Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk ke dalam campur kode kata karena memasukkan materi berupa serpihan kata vegetarian. Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Serta termasuk kata penuh kategori kata benda

Kesimpulan :

Jadi, contoh (23) ini termasuk campur kode wujud kata karena termasuk kata penuh kategori kata benda, serta terjadinya campur kode karena ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya yang tepat.

Contoh 24 :

“ Ya, memang harus pasrah ke *Gusti* Allah. Coba kamu duduk bersila,”

(ujaran kalimat 66 bab 3 *Meminta*)

Analisis :

Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk campur kode wujud kata, karena memasukkan materi berupa kata Gusti. Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan untuk mencari padanan

katanya dalam satu bahasa, hanya saja kata itu berasal dari bahasa daerah (Jawa). Serta termasuk kata penuh kategori kata benda.

Kesimpulan :

Jadi, contoh (24) ini termasuk ke dalam campur kode wujud kata, karena termasuk kata penuh kategori kata benda, serta memasukkan unsur materi tertentu berupa kata daerah (Jawa) ke dalam bahasa Indonesia.

Contoh 25 :

“...tinggal ngak jauh dari sini dan masih suka *menyambangi* kami...”

(ujaran kalimat 299 bab 3 *Meminta*)

Analisis :

Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk campur kode wujud kata karena memasukkan unsur materi berupa kata, kata menyambangi seharusnya menjadi mengunjungi menurut bahasa Indonesia yang baik dan benar. Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa, hanya saja kata itu berasal dari bahasa daerah (Jawa).Serta termasuk kata penuh kategori kata benda.

Kesimpulan :

Jadi, contoh (25) ini termasuk campur kode wujud kata karena karena termasuk kata penuh kategori kata benda, serta memasukkan unsur materi tertentu berupa kata daerah (Jawa) ke dalam bahasa Indonesia.

Contoh 26 :

“Kapan, Dek?”

(ujaran kalimat 345 bab 3 *Meminta*)

Analisis :

Berdasarkan contoh di atas ujaran ini termasuk campur kode wujud kata karena ketidakmampuan mencari padanan yang tepat untuk kata Dek yang seharusnya Adik. Proses terjadinya campur kode karena perubahan situasi dari situasi formal ke situasi tidak formal. Serta termasuk kata penuh kategori kata benda.

Kesimpulan :

Jadi, contoh (26) ini termasuk ke dalam campur kode wujud kode karna termasuk kata penuh kategori kata benda, serta ketidakmampuan mencari padanan kata, dan situasi bahasa.

Contoh 27 :

“Mbak, denger kan *kidung* itu?”

(ujaran kalimat 350 bab 3 *Meminta*)

Analisis :

Berdasarkan contoh di atas maka ujaran di atas termasuk ke dalam campur kode wujud kata. Karena perubahan situasi dari situasi formal ke situasi tidak formal. Proses terjadinya adalah dengan memasukkan materi tertentu berupa kata dari suatu bahasa ke struktur bahasa yang sama yaitu bahasa Indonesia, hanya saja bahasa itu berasal dari bahasa daerah (Jawa). Serta termasuk ke dalam kata penuh kategori kata benda.

Kesimpulan :

Jadi, contoh (27) ini termasuk ke dalam campur kode wujud kata karena terjadi perubahan situasi dari situasi formal ke situasi tidak formal, dan memasukkan materi berupa kata ke dalam struktur bahasa Indonesia, serta termasuk ke dalam kata penuh kategori kata benda.

Contoh 28 :

“Apalagi Mbak abis kesambet, kalau tidurnya menyentuh tanah,
nggak bisa disantet, Mbak.”

(ujaran kalimat 361 bab 3 *Meminta*)

Analisis :

Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk campur kode wujud kata karena memasukkan unsur materi berupa kata, kata kesambet seharusnya menjadi kerasukkan menurut bahasa Indonesia yang baik dan benar. Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan untuk

mencari padanan katanya dalam satu bahasa, hanya saja kata itu berasal dari bahasa daerah (Jawa). Serta termasuk kata penuh kategori kata benda

Kesimpulan :

Jadi, contoh (28) ini termasuk campur kode wujud kata karena karena termasuk kata penuh kategori kata benda, serta memasukkan unsur materi tertentu berupa kata daerah (Jawa) ke dalam bahasa Indonesia.

Contoh 29 :

“Mereka menganggap *sesajen* itu symbol kekayaan...”

(ujaran kalimat 456 bab 3 *Meminta*)

Analisis :

Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk campur kode wujud kata karena memasukkan unsur materi berupa kata. Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa, hanya saja kata itu berasal dari bahasa daerah (Jawa). Serta termasuk kata penuh kategori kata benda

Kesimpulan :

Jadi, contoh (29) ini termasuk campur kode wujud kata karena karena termasuk kata penuh kategori kata benda, serta memasukkan unsur materi tertentu berupa kata daerah (Jawa) ke dalam bahasa Indonesia.

Contoh 30 :

“*Aaah*, my Anyer palace,”

(ujaran kalimat 1 bab 5 *Menemukan*)

Analisis :

Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk ke dalam campur kode wujud kata. Karena memasukkan materi berupa serpihan kata Aaah, dan ketidakmampuan untuk mencaripadanan katanya dalam satu bahasa. Proses terjadinya campur kode adalah dengan memasukkan materi tertentu (berupa kata) dari suatu ragam bahasa santai ke struktur bahasa Indonesia. Termasuk kata penuh kategori kata benda.

Kesimpulan :

Jadi, ujaran (30) ini termasuk campur kode karena pembicara memasukkan materi berupa kata, dimana kata ini merupakan ragam bahasa santai. Kata ini muncul dalam struktur bahasa Indonesia. Serta termasuk kata penuh kategori kata benda.

Contoh 31 :

“Dan tunggu sampai tiba di kamar utama, yang di lengkapi dengan kamar kerja dengan connecting door, WW. *Ready?*”

(ujaran kalimat 29 bab 5 *Menemukan*)

Analisis :

Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk ke dalam campur kode kata karena memasukkan materi berupa serpihan kata Ready yang di artikan ke bahasa Indonesia adalah siap. Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Serta termasuk kata penuh kategori kata benda.

Kesimpulan :

Jadi, contoh (31) ini termasuk campur kode wujud kata karena termasuk kata penuh kategori kata benda, serta terjadinya campur kode karena ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya yang tepat.

C. Campur Kode wujud (Frasa)

Campur kode dilandasi oleh wujud frasa yang dilandasi oleh adanya perubahan situasi dari situasi formal ke situasi tidak formal. Jenis campur kode wujud frasa yang ditemukan dalam novel “*Paris Pandora*” karya Fira Basuki wujud kalimat pada 3 bab ditemukan sebanyak 21 ujaran kalimat. Data tersebut terdapat pada bab 1 sebanyak 9 ujaran kalimat, bab 3 sebanyak 6 ujaran kalimat, bab 5 sebanyak 6 ujaran kalimat. Untuk memperjelas informasi mengenai alih kode wujud klausa, berikut disajikan sebagai berikut:

Data

Contoh 32:

“Aku mau membuktikan kalau anak-anak Indonesia bisa membuat karya yang Internasional. Setelah pemotretan itu, ada pagelaran mode mini di butikku, tidak jauh dari sini, di daerah *hip Rue Mouffetard*.” Ujar ben

(ujaran kalimat 38 bab 1 Mencari)

Analisis :

Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk ke dalam campur kode wujud frasa. Karena berupa frasa hip Rue Mouffetard. Ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Juga dengan menyebut nama daerah dengan cara menggunakan bahasa yang berbeda secara bersamaan. Proses campur kode yang terjadi adalah dengan memasukkan materi tertentu berupa frasa. Berdasarkan distribusinya dalam kalimat termasuk frasa endosentris, yaitu frasa yang keseluruhan komponennya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan perilaku komponennya.

Kesimpulan :

Jadi, contoh (32) ini termasuk campur kode wujud frasa karena berdasarkan distribusinya termasuk frasa endosentris, serta Ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Juga dengan menyebut nama daerah dengan cara menggunakan bahasa yang berbeda secara bersamaan.

Contoh 33 :

“Ya, katanya New York juga *city that never sleeps*. Tapi aku manusia, butuh tidur.....”

(ujaran kalimat 53 bab 1 *Mencari*)

Analisis :

Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk ke dalam campur kode wujud frasa. *City that never sleeps* atau kota itu tidak pernah

tidur. Merupakan gabungan kata kota itu dan tidak pernah tidur. Berdasarkan distribusinya termasuk frasa endosentris keseluruhan komponennya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan perilaku komponennya. Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Campur kode yang terjadi dengan memasukkan unsur materi berupa frasa dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain dari frasa bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Kesimpulan :

Jadi, contoh (33) ini termasuk ke dalam campur kode frasa karena termasuk frasa endosentris, serta terjadi campur kode karena memasukkan materi berupa frasa ke dalam struktur bahasa Indonesia.

Contoh 34 :

“Ya, ini tidak untuk dimengerti. Oya, ingat, perempuan itu *powerful*,”

(ujaran kalimat 97 bab 1 *Mencari*)

Analisis :

Berdasarkan contoh di atas maka ujaran powerful atau sangat kuat termasuk ke dalam campur kode wujud frasa, karena adanya pembicara dan lawan bicara. Perubahan situasi dari situasi formal ke situasi tidak formal. Dimana pembicaranya memasukkan serpihan campur kode berupa frasa untuk tujuan keren dan bergaya. Berdasarkan kelas katanya termasuk

frasa ajektiva, frasa yang memiliki distribusi sama dengan kata ajektival (sifat)

Kesimpulan :

Jadi, ujaran (34) ini termasuk campur kode wujud frasa karena berdasarkan kelas katanya termasuk frasa ajektiva atau sifat. Serta terjadinya perubahan situasi dari situasi formal ke situasi tidak formal. Dimana pembicaranya memasukkan serpihan campur kode berupa frasa untuk tujuan keren dan bergaya.

Contoh 35 :

“Bonne nuit!”

(ujaran kalimat 144 bab 1 *Mencari*)

Analisis :

Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk ke dalam campur kode wujud frasa. Frasa Bonne nuit atau Selamat malam Berdasarkan distribusinya termasuk frasa endosentris keseluruhan komponennya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan perilaku komponennya, dan termasuk frasa keterangan waktu. Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Campur kode yang terjadi dengan memasukkan unsur materi berupa frasa dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain dari frasa bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia.

Kesimpulan :

Jadi, contoh (35) ini termasuk ke dalam campur kode frasa karena termasuk frasa endosentris dan frasa ket.waktu. Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan mencari padanan katanya serta memasukkan unsur frasa ke struktur bahasa Indonesia.

Contoh 36 :

“...tres bien..”

(ujaran kalimat 506 bab 1 *Mencari*)

Analisis :

Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk ke dalam campur kode wujud frasa. Frasa tres bien atau bagus sekali. Berdasarkan distribusinya termasuk frasa endosentris keseluruhan komponennya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan perilaku komponennya, dan termasuk frasa keterangan. Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Campur kode yang terjadi dengan memasukkan unsur materi berupa frasa dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain dari frasa bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia.

Kesimpulan :

Jadi, contoh (36) ini termasuk ke dalam campur kode frasa karena termasuk frasa endosentris dan frasa keterangan. Proses terjadinya campur

kode karena ketidakmampuan mencari padanan katanya serta memasukkan unsur frasa ke struktur bahasa Indonesia.

Contoh 37 :

“Masak iyo?”

(ujaran kalimat 80 bab 3 *Meminta*)

Analisis :

Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk campur kode wujud frasa karena merupakan gabungan kata masak iyo atau apa dan iya. Berdasarkan distribusinya termasuk frasa endosentris keseluruhan komponennya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan perilaku komponennya, dan termasuk frasa keterangan. Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Campur kode yang terjadi dengan memasukkan unsur materi berupa frasa dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain, hanya saja dari bahasa yang sama yaitu daerah (Jawa)

Kesimpulan :

Jadi, contoh (37) ini termasuk ke dalam campur kode frasa karena termasuk frasa endosentris. Proses terjadinya campur kode adalah karena ketidakmampuan mencari padanan kata yang tepat.

Contoh 38 :

“Waaah, basah *iki piye*. Jadi ingat tahun lalu ya Mbak,”

(ujaran kalimat 465 bab 3 Meminta)

Analisis :

Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk campur kode wujud frasa karena merupakan gabungan kata iki piye atau ini dan bagaimana. Berdasarkan distribusinya termasuk frasa endosentris keseluruhan komponennya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan perilaku komponennya, dan termasuk frasa keterangan. Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Campur kode yang terjadi dengan memasukkan unsur materi berupa frasa dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain, hanya saja dari bahasa yang sama yaitu daerah (Jawa)

Kesimpulan :

Jadi, contoh (38) ini termasuk ke dalam campur kode frasa karena termasuk frasa endosentris. Proses terjadinya campur kode adalah karena ketidakmampuan mencari padanan kata yang tepat.

Contoh 39:

“...Ada *remote controlnya*, WW.”

(ujaran kalimat 43 bab 5 Menemukan)

Analisis :

Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk ke dalam campur kode wujud frasa. Berdasarkan distribusinya termasuk frasa endosentris keseluruhan komponennya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan perilaku komponennya remote control atau remot pengontrol. Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Campur kode yang terjadi dengan memasukkan unsur materi berupa frasa dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain dari frasa bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Kesimpulan :

Jadi, ujaran (39) ini termasuk campur kode wujud frasa karena berdasarkan kelas katanya termasuk frasa benda. Serta terjadinya perubahan situasi dari situasi formal ke situasi tidak formal. Dimana pembicaraannya memasukkan serpihan campur kode berupa frasa untuk tujuan keren dan bergaya.

Contoh 40 :

“...dan juga *soundsystem* lengkap dan televisive kabel...semua lengkap!”

(ujaran kalimat 48 bab 5 *Menemukan*)

Analisis :

Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk ke dalam campur kode wujud frasa. Berdasarkan distribusinya termasuk frasa eksoosentris keseluruhan komponennya mempunyai perilaku sintaksis yang tidak sama dengan perilaku komponennya soundsystem atau sistem suara. Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Campur kode yang terjadi dengan memasukkan unsur materi berupa frasa dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain dari frasa bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia

Kesimpulan :

Jadi, ujaran (40) ini termasuk campur kode wujud frasa karena berdasarkan kelas katanya termasuk frasa benda. Serta terjadinya perubahan situasi dari situasi formal ke situasi tidak formal. Dimana pembicaraannya memasukkan serpihan campur kode berupa frasa untuk tujuan keren dan bergaya.

4.2 Rangkuman Analisis

Rangkuman data hasil penelitian alih kode dan campur kode dalam novel “Paris Pandora” karya Fira Basuki disajikan dalam bentuk tabel beserta penjelasan tabel.

Tabel 4.2 **Rekapitulasi Alih Kode dan Campur Kode Seluruh Bab dalam Novel**

Bab	Jml. par	Jml. Kal	Jml. Ujaran kalimat	Alih Kode		Campur Kode		TOTAL
				Klausa	Kalimat	kata	Frasa	
1	292	867	248	2	1	41	10	54
3	196	500	106	2	6	16	6	30
5	63	136	45	3	1	8	6	18
Jml	551	1503	399	7	8	65	22	102
			%	6,9%	7,9%	63,7%	21,5%	100%

Berdasarkan tabel di atas maka rangkuman rekapitulasi alih kode dan campur kode pada novel “Paris Pandora” karya Fira Basuki dapat diketahui terdapat 399 ujaran. Dari 399 ujaran, alih kode dan campur kode pada bab 1 sebanyak 54 ujaran, bab 3 sebanyak 30 ujaran, dan bab 5 sebanyak 18 ujaran.

Dari 399 ujaran pada novel “Paris Pnadora” karya Fira Basuki yang menggunakan alih kode, terdiri dari (1) alih kode wujud klausa sebanyak 7 ujaran (**6,9%**), (2) alih kode wujud kalimat sebanyak 8 ujaran (**7,9%**), (3) campur kode wujud kata sebanyak 65 ujaran (**63,7%**), (4) campur kode wujud frasa sebanyak 22 ujaran (**21,5%**).

4.3 Interpretasi Analisis

Berdasarkan rangkuman data pada novel “Paris Pandora” karya Fira Basuki, terdiri dari (1) alih kode wujud klausa sebanyak 7 ujaran (**6,9%**), (2) alih kode wujud kalimat sebanyak 7 ujaran (**7,9%**), (3) campur kode wujud kata sebanyak 65 ujaran (**63,7%**), (4) campur kode wujud frasa sebanyak 22 ujaran (**21,5%**).

Berdasarkan uraian tersebut dapat diinterpretasikan bahwa alih kode wujud kata merupakan wujud campur kode yang paling banyak muncul dalam novel “Paris Pandora” karya Fira Basuki. Hal ini dikarenakan pembicara lebih banyak memasukkan materi tertentu (berupa kata) dari struktur bahasa ke struktur bahasa lain, yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Daerah (Jawa) atau sebaliknya, dan bahasa Indonesia ke bahasa asing (Inggris dan Prancis) atau sebaliknya. Oleh karena itu dalam novel ini lebih banyak ditemukan materi tertentu (berupa kata) pada campur kode. Sehingga wujud kata lebih menonjol dari wujud yang lainnya.

Data yang paling sedikit muncul didalam ujaran adalah kalimat dan klausa. Wujud ini paling sedikit digunakan karena wujud ini jarang digunakan pembicara dalam ujaran, mungkin sesekali digunakan dalam ujaran itu pun hanya karena pembicara dan lawan bicara menggunakannya untuk suatu tujuan tertentu, misalnya karena pembicara dan lawan bicara berlatar belakang bahasa yang sama dan ingin membicarakan masalah pribadi atau pembahasan yang ingin dibicarakan.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan interpretasi terhadap alih kode dan campur kode pada ketiga bab novel “Paris Pandora” karya Fira Basuki, maka campur kode wujud kata adalah yang paling banyak muncul di dalam novel “Paris Pandora” karya Fira Basuki. Hal ini dikarenakan pembicara lebih banyak memasukkan materi tertentu (berupa kata) dari struktur bahasa ke struktur bahasa lain, yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Daerah (Jawa) atau sebaliknya, dan bahasa Indonesia ke bahasa asing (Inggris dan Prancis) atau sebaliknya. Oleh karena itu, dalam novel ini lebih banyak di temukan materi tertentu (berupa kata) pada campur kode. Sehingga wujud kata lebih menonjol dari wujud yang lainnya.

Sebagai penulis yang berpengalaman Fira Basuki aktif membuat novel remaja, setelah sukses dengan novel pertama Astria kini ia mencoba membuat novel lanjutan dengan judul Paris Pandora. Novel ini bercerita tentang Astria yang menjelajahi Negara Prancis dan peristiwa-peristiwa magis di dalamnya. Di setiap babnya terdapat alih kode dan campur kode, ini disebabkan pembicara sering berinteraksi dengan lawan bicara lainnya yang menggunakan bahasa asing dan daerah. Pada bab pertama ditemukan lebih banyak penggunaan alih kode dan campur kode yaitu (54 data), ini disebabkan Astria si tokoh utamanya berpergian ke luar negeri dan memungkinkan lebih banyaknya alih kode dan campur kode, di tambah Toro tokoh kedua yang sering memasukkan materi tertentu (berupa kata Inggris) ke dalam percakapan. Kemudian ditambah dengan latar belakang Astria yang berasal dari Jawa, maka memungkinkan timbulnya bahasa Jawa.

Pada bab tiga pun sama halnya banyak ditemukan alih kode dan campur kode yaitu (30 data), karena para tokonya masih memasukkan materi tertentu berupa (kata, frasa, klausa, kalimat) dari bahasa Indonesia ke bahasa asing (Inggris, Prancis) atau sebaliknya, dan bahasa Indonesia ke bahasa daerah (Jawa) atau sebaliknya. Dalam bab 5 yang lebih sedikit ditemukan alih kode dan campur kode, ini karena lebih banyak percakapan menggunakan bahasa Indonesia, dan lebih banyak pula narasi. Sehingga hanya ditemukan 1 kalimat, 3 klausa, 8 kata, 6 frasa total alih kode dan campur kode (18 data).

Setelah di sepertiga dari bab dan di sepertiga kan lagi per-babnya maka data tersebut bisa diperhatikan yaitu terdiri dari (1) alih kode wujud klausa sebanyak 7 ujaran (**6,9%**), (2) alih kode wujud klausa sebanyak 8 ujaran (**7,9%**), (3) campur kode wujud kata sebanyak 65 ujaran (**63,7%**), (4) campur kode wujud frasa sebanyak 22 ujaran (**21,5%**).

Alih kode dan campur kode digunakan dalam novel “Paris Pandora” karya Fira Basuki ditemukan pada bab 1 sebanyak 292 paragraf, 867 kalimat, dan 248 ujaran. Pada bab 3 sebanyak 196 paragraf, 500 kalimat, dan 106 ujaran. Pada bab 5 sebanyak 63 paragraf, 136 kalimat, dan 45 ujaran. Dalam novel ini sudah dapat terlihat alih kode dan campur kode karena beragamnya bahasa yang digunakan oleh pembicara. Alih kode wujud kalimat muncul karena ada pembicara dan lawan bicara, serta peralihan bahasa secara kalimat. Alih kode wujud klausa muncul karena ada pembicara dan lawan bicara, peralihan bahasa secara klausa, serta ketidakmampuan. Campur kode wujud kata muncul karena adanya perubahan situasi dari situasi formal ke tidak formal dan dengan memasukkan materi lain

yang berupa kata dari bahasa Indonesia ke bahasa asing (Inggris dan Prancis) atau sebaliknya, dan bahasa daerah ke bahasa Indonesia atau sebaliknya. Campur kode wujud frasa muncul karena pembicara memasukkan materi tertentu berupa frasa, dan adanya peralihan bahasa bahasa Indonesia ke bahasa asing (Inggris dan Prancis) atau sebaliknya, dan bahasa daerah ke bahasa Indonesia atau sebaliknya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam novel “Paris Pandora” karya Fira Basuki lebih banyak ditemukan campur kode berupa wujud kata. Serta terjadinya alih kode dan campur kode disebabkan adanya pembicara dan lawan bicara, perubahan situasi dari formal ke tidak formal, memasukkan unsur materi tertentu berupa (kata, frasa, klausa, kalimat) dari bahasa Indonesia ke bahasa asing (Inggris, Prancis) atau sebaliknya, dan bahasa Indonesia ke bahasa daerah (Jawa) atau sebaliknya. Karena para tokohnya masih memasukkan materi tertentu berupa (kata, frasa, klausa, kalimat) dari bahasa Indonesia ke bahasa asing (Inggris, Prancis) atau sebaliknya, dan bahasa Indonesia ke bahasa daerah (Jawa) atau sebaliknya, karena ada suatu tujuan, latar belakang pembicara dan lawan bicara, dan hanya sekedar gengsi atau untuk terlihat keren.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat banyak kekurangan. Hal ini dikarenakan oleh keterbatasan-keterbatasan selama penelitian, antaranya :

1. Teori

Keterbatasan peneliti tentang pemahaman teori yang memungkinkan terjadinya kesalahan dalam menganalisis teori, dan dalam penelitian ini

karena masih sedikit ahli yang memerinci secara jelas tentang praanggapan.

2. Instrumen penelitian

Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan bantuan tabel analisis data, sehingga memungkinkan terjadi adanya kekurangtelitian dalam proses analisis.

3. Objek penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini terbatas hanya tiga bab dari lima bab selama bulan, padahal masih mungkin mengambil semua bab dan menganalisisnya secara keseluruhan.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Dalam bab ini diuraikan kesimpulan, implikasi, dan saran berdasarkan hasil analisis.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijabarkan dalam bab v, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Alih kode dan campur kode dalam tiga bab novel “Paris Pandora” karya Fira Basuki sebanyak 399 ujaran yang dianalisis. Ujaran yang terdapat wujud alih kode dan campur kode sebanyak 102 ujaran (25,6%), sedangkan pasangan ujaran yang tidak berpraanggapan sebanyak 297 pasangan ujaran (74,4%).
2. Wujud alih kode dan campur kode pada novel “Paris Pandora” karya Fira Basuki 399 ujaran kalimat. Dari 399 ujaran yang menggunakan wujud alih kode dan camur kode, terdiri dari (1) alih kode wujud klausa sebanyak 7 ujaran (6,9%), (2) alih kode wujud kalimat sebanyak 8 ujaran (7,9%), (3) campur kode wujud kata sebanyak 65 ujaran (63,7%), (4) campur kode wujud frasa sebanyak 22 ujaran (21,5%).
3. Dalam tiga bab novel “Paris Pandora” karya Fira Basuki para pembicara (tokoh) pada novel novel “Paris Pandora” karya Fira

Basuki banyak menggunakan campur kode wujud kata sebanyak 65 ujaran. Campur kode wujud kata ini tetap digunakan karena merupakan serpihan berupa kata yang tanpa di sengaja maupun tidak oleh pembicara telah dimasukkan di dalam ujaran. sehingga ujaran perubahan kode bahasa yang sebenarnya telah diketahui oleh pembicara (tokoh) dan pembaca namun tetap dipertanyakan sebagai suatu perubahan situasi atau akan terlihat keren dan gaya saya.

4. Wujud alih kode dan campur kode yang paling sedikit digunakan oleh pembicara (tokoh) pada novel “Paris Pandora” karya Fira Basuki dalam alih kode wujud kalimat sebanyak 8 ujaran dan wujud klausa sebanyak 8 ujaran. Wujud ini paling sedikit digunakan karena sangat jarang pembicara atau tokoh menggunakan peralihan alih kode wujud kalimat dan klausa.
5. Dalam penelitian ini terdapat 297 ujaran yang tidak menggunakan wujud alih kode dan campur kode. Hal ini terjadi karena 297 ujaran ini tidak mengasumsikan sebuah ujaran dengan kategori-kategori dan wujud alih kode, campur kode, namun berasumsi sebagai ujaran kalimat biasa dalam bentuk bahasa Indonesia ataupun struktur bahasa yang sama atau berbeda, dan dapat juga dikarenakan sebuah ujaran dari pembicara tidak ditanggapi lawan bicara.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka alih kode dan campur kode pada novel “Paris Pandora” karya Fira Basuki dapat diimplikasikan dan digunakan oleh guru sebagai masukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran novel di sekolah.

Memahami novel Indonesia atau terjemahan dengan menganalisis unsur-unsur instrinsik seperti alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat serta unsur ekstrinsik seperti nilai budaya, sosial, moral dan lain-lain dalam novel dengan indikator menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan instrinsik seperti tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat dalam novel Indonesia (kelas XI semester 1). Alih kode dan campur kode dapat dijadikan pengembangan bahan ajar materi bahasa Indonesia pada Sekolah Menengah Atas kelas XI, khususnya pembelajaran memberi komentar atau mengkritik.

Kemampuan memahami unsur-unsur ekstrinsik dan instrinsik seperti tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat dalam novel Indonesia (memberi komentar atau mengkritik. Serta pemunculan bahasa asing dan daerah yang terdapat di dalam novel.

Pembelajaran sastra yang khususnya novel di sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk mengapresiasi sastra. Tujuan itu berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, khayal, dan kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan. agar siswa mampu mengkritik baik berkomentar persetujuan atau penyanggahan informasi dari media

cetak khususnya novel, dengan menelaah kemunculan alih kode dan campur kode pada novel “Paris Pandora” karya Fira Basuki, dan siswa mampu berkomunikasi dengan komunikatif karena memahami kemunculan wujud alih kode dan campur kode di dalam novel. Melalui wacana lisan dan tulis yang sifatnya humor dan tidak sulit untuk dipahami, maka diharapkan guru dapat memanfaatkan untuk pembelajaran mengkritik baik berkomentar persetujuan atau penyanggahan informasi dari media cetak khususnya novel, dengan menelaah kemunculan wujud alih kode dan campur kode pada novel “Paris Pandora” karya Fira Basuki, dan siswa mampu berkomunikasi dengan baik dan tepat.

5.3 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut

1. Bagi pengembangan penelitian bahasa

Para peneliti bahasa hendaknya memberikan lebih banyak informasi mengenai apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode, mengapa penutur bahasa melakukan hal tersebut, dan dampak-dampa apa saj yang terjadi sebagai akibat dari peristiwa alih kode dan campur kode.

2. Peneliti selanjutnya

diharapkan akan ada penelitian selanjutnya yang lebih luas, variatif dari segi objek penelitian, dan metode penelitian. Objek penelitian tidak hanya program televisi saja, namun bisa sebuah film, komik, ataupun naskah drama, dan untuk lebih banyak mengembangkan kajian

teori pragmatik, sehingga dapat mempermudah analisis dan hasil analisis tindak tutur direktif dapat lebih baik, tepat, dan ukurat.

3. Bagi guru

Disarankan dapat lebih mengembangkan materi ajar pembelajaran kemampuan berbicara, sehingga menjadikan metode pembelajaran yang variatif, kreatif, dan inovatif.

4. Bagi siswa

diharapkan dapat membuat siswa lebih memahami proses komunikasi sehari-hari, dalam hal ini memahami makna ujaran yang variatif bergantung pada konteks situasi, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun saat proses belajar.

5. Bagi mahasiswa

Mahasiswa diharapkan dapat membedakan alih kode dan campur kode secara tepat. Hal ini patut diperhatikan agar mahasiswa (khususnya mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia) memiliki pengetahuan tentang alih kode dan campur kode yang terjadi dalam masyarakat, khususnya pada bentuk tertulis.

Daftar Pustaka

- Achmad HP, 2002. *Sintaksis Bahasa Indonesia*, Jakarta : Manasco Offset.
- Appel, Rene I, 1976. *Sosiolinguistik*, Utrech-Antwerpen: Het Spectrum.
- Chaer, Abdul, 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____.2003. *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, A. Leonie, 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal (edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harimurti, Kridalaksana, 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- J, A, Fishman, 1972. *dalam Giglioli* (Artikel, ed.)
- _____.1976. *The Relationship between Micro and Macro Sociolinguistics in The Study Who Speaks What Language to Whom and When*, Paris: Mouton.
- Juniah ,Zaenal Arifin, H.M, 2008. *Sintaksis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Grasindo
- Kunjana, Rahardi, 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Mackey, W.P, 1970. *The Description of Bilingualism dalam J. A Fishman. Sociolinguistic: A Breif Introduction*. Rowly : Newbury House.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung:Alfabeta.
- Paul Ohoiwutun, 2002.*Sosiolinguistik memahami bahasa dalam konteks masyarakat dan kebudayaan*, Jakarta; IKAPI.
- Nababan, 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soewito, 1983. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*, Jakarta: Fakultas Sastra Indonesia Sebelas Maret.
- _____.1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik, Teori dan Problema*, Surakarta: Henary Offset.

Sugono, Dendy, 2011. *Dikotomi Aktif dan Pasif dalam Bahasa Jawa Malang*, Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Tarigan, Henry Guntur, 1990. *Pengajaran Sintaksis*, Bandung: Angkasa.

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

MATA PELAJARAN	Bahasa dan Sastra Indonesia
KELAS /SEMESTER	XI (sebelas) / 1 (dua)
PROGRAM	Umum
ALOKASI WAKTU	3 x 45 menit

TEMA		
STANDAR KOMPETENSI	7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan	
KOMPETENSI DASAR	7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan	
ASPEK PEMBELAJARAN	Membaca	
Indikator Pencapaian Kompetensi	Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa	Kewirausahaan/ Ekonomi Kreatif
1. Mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia dan terjemahan 2. Mampu menganalisis unsur-unsur intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) dan ekstrinsik novel Indonesia 3. Mampu menganalisis unsur-unsur intrinsik (alur, tema,	1. Bersahabat/komunikatif 2. Kreatif	1. Kepemimpinan 2. Keorisinilan

<p>penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) dan ekstrinsik novel terjemahan</p> <p>4. Mampu membandingkan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia dengan novel terjemahan novel</p>		
<p>MATERI POKOK PEMBELAJARAN</p>	<p>Novel Indonesia dan novel terjemahan</p> <p>Unsur-unsur intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat)</p> <p>Unsur ekstrinsik dalam novel (budaya, sosial, pendidikan, dll)</p>	

STRATEGI PEMBELAJARAN

Tatap Muka	Terstruktur	Mandiri
<p>1. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan</p>	<p>1. Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan</p>	<p>1. Siswa dapat Mampu menganalisis unsur-unsur intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) dan ekstrinsik novel terjemahan.</p>

KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan Ke-1 (45 Menit)

TAHAP	KEGIATAN PEMBELAJARAN	Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa
PEMBUKA (Apersepsi) kegiatan Awal (10menit)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa ditanya mengenai pengertian novel Indonesia & terjemahan 2. Siswa ditanya tentang perbedaan novel Indonesia & terjemahan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersahabat/komunikatif 2. Berperanan aktif

Kegiatan Inti (25 Menit)

No.	Kegiatan	Eksplorasi/Elaborasi/Konfirmasi	Nilai Karakter
1.	Siswa membaca novel Indonesia dan novel terjemahan	Eksplorasi	Berperanan aktif
2.	mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia dan terjemahan	Elaborasi	Perhatian
3.	menganalisis unsur-unsur intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) dan ekstrinsik novel Indonesia dan terjemahan	Elaborasi	Ketelitian
4.	membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia dengan novel Indonesia	Elaborasi	Kepatuhan
5.	Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya Siswa lain menanggapi presentasi hasil diskusi	Elaborasi	Berperanan aktif

6.	Menyimpulkan tentang hal-hal yang belum diketahui	Konfirmasi	Perhatian
	Menjelaskan tentang hal-hal yang belum diketahui.	Konfirmasi	Pemahaman

PENUTUP (Internalisasi & persepsi) kegiatan Awal (10menit)	1Siswa diminta menjelaskan manfaat perbandingan novel Indonesia dan novel terjemahan 2Siswa diminta mengungkapkan pengalaman hidupnya yang sesuai dengan isi salah satu novel	1. Bersahabat/ komunikatif 2. Berperan aktif
--	--	---

Pertemuan Ke-2 (45 Menit)

1. Kegiatan Awal (10 Menit)

- a. Guru mengucapkan salam dan mengabsensi siswa (perhatian)
- b. Guru mengondisikan dan memotivasi siswa agar siap menerima materi ajar (perhatian)
- c. Guru mengingatkan kembali pelajaran yang lalu, mengenai menulis novel (berperan aktif)
- d. Guru menginformasikan pada siswa mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan (perhatian)

Motivasi:

- 1) Menjelaskan hal-hal menarik yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran disertai permainan

2. Kegiatan Inti (25 Menit)

No.	Kegiatan	Eksplorasi/ Elaborasi/ Konfirmasi	Nilai Karakter
1.	Mengajak siswa untuk mengulas kembali kerangka karangan yang telah dibuat pada pembelajaran sebelumnya.	Eksplorasi	Perhatian

2.	Menanggapi kerangka karangan yang ditulis siswa pada pembelajaran sebelumnya dengan seksama	Elaborasi	Ketelitian
3.	Bertanya jawab dengan siswa dan memberikan tanggapan terhadap hasil sebelumnya	Elaborasi	Berperan aktif
4.	Meminta siswa untuk mengumpulkan kembali lembar yang berisi kerangka karangan	Konfirmasi	Kepatuhan
5.	Memberitahu siswa bahwa pembelajaran berikutnya akan menggunakan media, dan siswa akan melihat sebuah contoh dalam <i>power point</i>	Konfirmasi	Perhatian
5.	Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik	Konfirmasi	Perhatian
6.	Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber	Konfirmasi	Perhatian

3. Kegiatan Akhir (10 Menit)

Dalam kegiatan penutup, guru:

- a. Merefleksi proses dan hasil belajar bersama siswa (perhatian)
- b. Memberikan siswa waktu untuk bertanya hal-hal yang tidak dimengerti (berperan aktif)

- c. Bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran menulis narasi (berperan aktif)

Pertemuan Ke-3 (2 x 45 Menit)

1. Kegiatan Awal (15 Menit)

- a. Guru mengucapkan salam dan mengabsensi siswa (perhatian)
- b. Guru mengondisikan dan memotivasi siswa agar siap menerima materi ajar (perhatian)
- c. Guru mengingatkan kembali pelajaran yang lalu, mengenai menulis cerpen (berperan aktif)
- d. Guru menginformasikan pada siswa mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan (perhatian)
- e. Guru menginformasikan pada siswa mengenai tujuan pembelajaran untuk menonton sebuah tayangan (perhatian)

Motivasi:

- 1) Menjelaskan hal-hal menarik yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran disertai permainan

2. Kegiatan Inti (60 Menit)

No.	Kegiatan	Eksplorasi/ Elaborasi/ onfirmasi	Nilai Karakter
1.	Mengingatkan kembali bahwa pada hari ini siswa akan melihat sebuah tayangan	Eksplorasi	Perhatian
2.	Menyiapkan media yang akan digunakan	Eksplorasi	Perhatian
3.	Mengajak siswa melihat tayangan dengan seksama	Elaborasi	Ketelitian

4.	Setelah menonton, membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-6 orang	Elaborasi	Perhatian dan bekerja sama
5	Memantau siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya, dan meminta masing-masing siswa menulis keterangan yang berisi tentang penggunaan pelesapan yang akan mereka gunakan dalam karangan cerpen	Elaborasi	Bekerja sama dan berperan aktif
6.	Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik	Konfirmasi	Perhatian
7.	Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber	Konfirmasi	Perhatian

3. Kegiatan Akhir (15 Menit)

Dalam kegiatan penutup, guru:

- a. Merefleksi proses dan hasil belajar bersama siswa (perhatian).
- b. Memberikan siswa waktu untuk bertanya hal-hal yang tidak dimengerti (berperan aktif).
- c. Bersama dengan siswa menyimpulkan materi pembelajaran menulis cerpen (berperan aktif).

METODE DAN SUMBER BELAJAR

Sumber Belajar	V	Pustaka rujukan	Alex Suryanto dan Agus Haryanta. 2007. <i>Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA dan MA Kelas XI</i> Jakarta : ESIS-Erlangga halaman 99-104 Mahayana, Maman S.,Oyon Sofyan, Achmad Dian. 1992. <i>Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern</i> . Jakarta : PT Grasindo
	V	Material: VCD, kaset, poster	Rekaman pengajaran analisis novel
	V	Media cetak dan elektronik	Artikel atau siaran pembahasan novel Indonesia/terjemahan di koran/majalah atau televisi
	V	Website internet	Artikel pembahasan novel Indonesia/terjemahan
	V	Narasumber	Kritikus sastra
	V	Model peraga	Siswa yang mempunyai pengalaman sebagai kritikus sastra
	V	Lingkungan	Hasil-hasil analisis novel Indonesia/ terjemahan yang ada di masyarakat
Metode	V	Presentasi	
	V	Diskusi Kelompok	
	V	Inquari	
		Demonstrasi /Pemeragaan Model	

PENILAIAN

TEKNIK DAN BENTUK	V	Tes Lisan
	V	Tes Tertulis
	V	Observasi Kinerja/Demonstrasi
	V	Tagihan Hasil Karya/Produk: tugas, proyek, portofolio
	V	Pengukuran Sikap
	V	Penilaian diri
INSTRUMEN /SOAL		
<p>Daftar pertanyaan lisan tentang pengertian dan perbedaan novel Indonesia & terjemahan</p> <p>Tugas/perintah untuk melakukan diskusi, presentasi, pemberian tanggapan</p> <p>Daftar pertanyaan uji kompetensi dan kuis uji teori untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap teori dan konsep yang sudah dipelajari</p>		
RUBRIK/KRITERIA PENILAIAN/BLANGKO OBSERVASI		

**RUBRIK PENILAIAN ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK
NOVEL INDONESIA DAN TERJEMAHAN**

Kompetensi Dasar :Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ,ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan

Nama Siswa :

Kelas/No. Absen :

Tanggal Penilaian :

UNSUR YANG DINILAI		SKOR				
		1	2	3	4	5
1	Ketajaman analisis					
2	Kelengkapan unsur yang					

Analisis Unsur Intrinsik		dianalisis					
	3	Keruntutan penyajian hasil analisis					
	4	Sistematika penyajian hasil analisis					
	5	Bahasa penyajian hasil analisis					
	6	Analisis perbedaan antara unsur intrinsik novel Indonesia dengan novel terjemahan					
	7	Pengungkapan argumen analisis perbedaan					
	8.	Analisis persamaan antara unsur intrinsik novel Indonesia dengan novel terjemahan					
	9.	Pengungkapan argumen analisis persamaan					
	10.	Kesimpulan hasil perbandingan unsur intrinsik					
		11	Ketajaman analisis				
	12	Kelengkapan unsur yang					

Analisis Unsur Ekstrin sik		dianalisis					
	13	Keruntutan penyajian hasil analisis					
	14	Sistematika penyajian hasil analisis					
	15	Bahasa penyajian hasil analisis					
	16	Analisis perbedaan antara unsur ekstrinsik novel Indonesia dengan novel terjemahan					
	17	Pengungkapan argumen analisis perbedaan					
	18.	Analisis persamaan antara unsur ekstrinsik novel Indonesia dengan novel terjemahan					
	19.	Pengungkapan argumen analisis persamaan					
	20.	Kesimpulan hasil perbandingan unsur ekstrinsik					
	JUMLAH SKOR (Maksimal 100)						

2011

Mengetahui
Kepala SMA/MA

Guru Mata Pelajaran

NIP :

NIP :

Tabel 1 Analisis Kerja Alih Kode dan Campu Kode

tabel kerja

BAB	No. data	Sumber Data			Data	Analisis				Keterangan
		Hal.	Parg	Kal.		Alih Kode		Campur Kode		
						Klausa	Kalimat	Kata	Frase	
1 (Mencari)	1	36	1	5	“...Aku yang menjaga. Aku menjaga harta-harta <i>Viking</i> , kaum gipsi, dan harta-harta kerajaan yang disembunyikan....”			√		Berupa serpihan kata yaitu, <i>Viking</i> Alasan : Karena berupa serpihan kata dan ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Proses terjadinya campur kode adalah dengan memasukkan materi tertentu (berupa kata) dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain, yaitu dengan memasukkan kata dari bahasa Inggris ke struktur bahasa Indonesia. Termasuk kata penuh kategori kata benda.
	2	36	4	12	“ <i>Oke</i> , aku menyerah. Aku bingung...”			√		Berupa serpihan kata, yaitu <i>Oke</i> Alasan : Karena berupa serpihan kata, dan ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Proses terjadinya campur kode adalah

									dengan memasukkan materi tertentu (berupa kata) dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain, yaitu dengan memasukkan kata dari bahasa Inggris ke struktur bahasa Indonesia. Termasuk kata penuh kategori kata benda.
	3	36	8	19	“ <i>Nggak</i> di sini, sudah di pindahkan....”			√	Berupa serpihan kata, yaitu <i>Nggak</i> Alasan : karena berupa serpihan kata. Kata <u>Nggak</u> seharusnya menjadi kata <u>tidak</u> menurut bahasa Indonesia yang baik dan benar. Terjadinya campur kode karena perubahan situasi, dari situasi formal ke situasi tidak formal. Proses campur kode yang terjadi adalah dengan memasukkan unsur tertentu berupa kata dari suatu bahasa ke struktur bahasa yang sama, yaitu bahasa Indonesia hanya saja serpihan kata tersebut biasanya digunakan dalam ragam bahasa sehari-hari. Serta termasuk kata penuh kategori kata benda
	4	36	9	25	“Astria, <i>John is waiting</i> ,”			√	Berupa klausa, yaitu <i>John is waiting</i> Alasan : Dalam ujaran <u>John is waiting</u> yang di kontekstualkan <u>John menunggu</u> adalah <i>John</i> subjek (S) dan <i>menunggu</i> predikat (P) artinya termasuk kedalam klausa bebas karena memiliki sedikitnya

										subjek dan predikat. Terjadinya alih kode klausa karena pembicara dan lawan bicara, serta peralihan pembicaraan dari bahasa Indonesia ke bahasa asing (Inggris). Dalam tuturan ini Christina ingin memberi tahu Astria bahwa John sedang menunggunya.
5	37	17	37	“Aku mau membuktikan kalau anak-anak Indonesia bisa membuat karya yang Internasional. Setelah pemotretan itu, ada pagelaran mode mini di butikku, tidak jauh dari sini, di daerah <i>hip Rue Mouffetard</i> .” Ujar ben				√	Berupa serpihan frase, yaitu <i>Hip Rue Mouffetard</i> Alasan : Karena berupa frase <u>hip Rue Mouffetard</u> . Ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Juga dengan menyebut nama daerah dengan cara menggunakan bahasa yang berbeda secara bersamaan. Proses campur kode yang terjadi adalah dengan memasukkan materi tertentu berupa frase. Berdasarkan distribusinya dalam kalimat termasuk frase endosentris, yaitu frase yang keseluruhan komponennya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan perilaku komponennya.	
6	37	20	45	Malam ini aku menuliskan, “Rizki, <i>wish you were here</i> ,”				√	Berupa klausa, yaitu <i>wish you were here</i> Alasan : Karena berupa klausa wish (berharap) you were here (kamu di sini). Terjadinya alih kode klausa karena pembicara beralihan pembicaraan dari	

										bahasa Indonesia ke bahasa asing (Inggris). Dalam ujaran ini pembicara kadang dengan sengaja beralih kode terhadap ujaran karena suatu tujuan.
	7	38	25	52	“Ya, katanya New York juga <i>city that never sleeps</i> . Tapi aku manusia, butuh tidur.....”				√	Berupa serpihan frase, yaitu <i>city that never sleeps</i> Alasan : City that never sleeps atau kota itu tidak pernah tidur. Merupakan gabungan kata <u>kota itu</u> dan <u>tidak pernah tidur</u> . Berdasarkan distribusinya termasuk frase endosentris keseluruhan komponennya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan perilaku komponennya. Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Campur kode yang terjadi dengan memasukkan unsur materi berupa frase dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain dari frase bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.
	8	37	31	64	“ <i>Pengen</i> juga.”				√	Berupa serpihan kata, yaitu <i>pengen</i> Alasan : Kata <u>pengen</u> seharusnya menjadi <u>ingin</u> menurut bahasa Indonesia yang baik dan benar. Terjadinya campur kode karena perubahan situasi, dari situasi formal ke situasi tidak formal, dengan

										memasukkan unsur tertentu berupa kata dari suatu bahasa ke struktur bahasa yang sama, yaitu bahasa Indonesia hanya saja serpihan kata tersebut biasanya digunakan dalam ragam bahasa sehari-hari. Serta termasuk kata penuh kategori kata benda
9	39	42	82	“ <i>Well</i> , bangsa Yunani memang pintar bercerita dan melebih-lebihkannya. Sebenarnya, Pandora adalah puteri raja yang teramat cantik....”			√		<p>Berupa serpihan kata, yaitu <i>well</i></p> <p>Alasan : Karena berupa serpihan kata <u>well</u>, dan ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Proses terjadinya campur kode adalah dengan memasukkan materi tertentu (berupa kata) dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain, yaitu dengan memasukkan kata dari bahasa Inggris ke struktur bahasa Indonesia. Termasuk kata penuh kategori kata benda.</p>	
10	40	47	101	“Ya, ini tidak untuk dimengerti. Oya, ingat, perempuan itu <i>powerful</i> ,”				√	<p>Berupa serpihan frase, yaitu <i>powerfull</i></p> <p>Alasan : karena adanya pembicara dan lawan bicara. Perubahan situasi dari situasi formal ke situai tidak formal. Dimana pembicaranya memasukkan serpihan campur kode berupa frase untuk tujuan keren dan bergaya. Berdasarkan kelas katanya termasuk frase ajektiva, frase yang memiliki distribusi sama</p>	

									dengan kata ajektival (sifat)
11	40	52	109	“Baiklah. Terima kasih, Hugo... <i>Auw</i> ...aku sudah mengantuk. Apakah aku akan bertemu kamu lagi?”			√		Berupa serpihan kata, yaitu <i>Auw</i> Alasan : Karena memasukkan materi berupa serpihan kata <u><i>Auw</i></u> , dan ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Proses terjadinya campur kode adalah dengan memasukkan materi tertentu (berupa kata) dari suatu ragam bahasa santai ke struktur bahasa Indonesia. Termasuk kata penuh kategori kata benda.
12	40	54	111	“Maksudnya kamu Cuma mau <i>nyampein</i> ini.”			√		Berupa serpihan kata, yaitu <i>nyampein</i> Alasan : karena memasukkan materi berupa serpihan kata. Kata <u><i>nyampein</i></u> seharusnya menjadi <u>menyampaikan</u> menurut bahasa Indonesia yang baik dan benar. Terjadinya campur kode karena perubahan situasi, dari situasi formal ke situasi tidak formal. Proses campur kode yang terjadi adalah dengan memasukkan unsur tertentu berupa kata dari suatu bahasa ke struktur bahasa yang sama, yaitu bahasa Indonesia hanya saja serpihan kata tersebut biasanya digunakan dalam ragam bahasa sehari-hari. Serta termasuk kata penuh kategori kata benda.

	13	41	61	122	“Terus patung-patung <i>gargoyles</i> di Notre Dame pada ilang, gitu? Hahaha, gak pernah, paling satu dua kali sama beberapa teman jalan-jalan melintasi Seine.”			√		Berupa serpihan kata, yaitu <i>gargoyles</i> Alasan : Karena memasukkan materi berupa serpihan kata <i>gargoyles</i> . Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Juga dengan menyebut nama sebuah benda dengan cara menggunakan bahasa yang berbeda secara bersamaan. Serta termasuk kata penuh kategori kata benda
	14	41	72	144	“ <i>Bonne nuit!</i> ”				√	Berupa serpihan frase, yaitu <i>Bonne nuit</i> Alasan : Frase <i>Bonne nuit</i> atau <i>Selamat malam</i> Berdasarkan distribusinya termasuk frase endosentris keseluruhan komponennya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan perilaku komponennya, dan termasuk frase keterangan waktu. Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Campur kode yang terjadi dengan memasukkan unsur materi berupa frase dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain dari frase bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia.
	15	42	75	162	“Katanya kamu mau <i>extend</i> di Paris”			√		Berupa serpihan kata, yaitu <i>extend</i> Alasan : Karena berupa serpihan kata

										extend, dan ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Proses terjadinya campur kode adalah dengan memasukkan materi tertentu (berupa kata) dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain, yaitu dengan memasukkan kata dari bahasa Inggris ke struktur bahasa Indonesia. Termasuk kata penuh kategori kata benda.
	16	42	79	166	“eh deket butik Ben ada <i>hostel</i> lho. Murah meriah, kayak backpacking”			√		Berupa serpihan kata, yaitu <i>hostel</i> Alasan : Karena memasukkan materi berupa serpihan kata <u>hostel</u> . Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Juga dengan menyebut nama sebuah tempat dengan cara menggunakan bahasa yang berbeda secara bersamaan. Serta termasuk kata penuh kategori kata benda
	17	42	79	166	“eh deket butik Ben ada <i>hostel</i> lho. Murah meriah, kayak backpacking”			√		Berupa serpihan kata, yaitu <i>kayak</i> Alasan : karena memasukkan materi berupa serpihan kata. Kata <u>kayak</u> seharusnya menjadi <u>seperti</u> menurut bahasa Indonesia yang baik dan benar. Terjadinya campur kode karena perubahan situasi, dari situasi formal ke situasi tidak formal. Proses campur kode yang terjadi adalah dengan memasukkan

										unsur tertentu berupa kata dari suatu bahasa ke struktur bahasa yang sama, yaitu bahasa Indonesia hanya saja serpihan kata tersebut biasanya digunakan dalam ragam bahasa sehari-hari. Serta termasuk kata penuh kategori kata benda.
18	42	79	166	“eh dekat butik Ben ada hostel lho. Murah meriah, kayak <i>backpacking</i> ”			√			Berupa serpihan kata, yaitu <i>backpacking</i> Alasan : Karena berupa serpihan kata <u>backpacking</u> , dan ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Proses terjadinya campur kode adalah dengan memasukkan materi tertentu (berupa kata) dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain, yaitu dengan memasukkan kata dari bahasa Inggris ke struktur bahasa Indonesia. Termasuk kata penuh kategori kata benda.
19	42	81	168	“Nanti aku kamu <i>book</i> . Tapi kamu tetap harus ngep di rumahku ya. Suamiku pasti seneng ketemu kamu”			√			Berupa serpihan kata, yaitu <i>book</i> Alasan : Karena berupa serpihan kata <u>book</u> , dan ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Proses terjadinya campur kode adalah dengan memasukkan materi tertentu (berupa kata) dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain, yaitu dengan memasukkan kata dari bahasa Inggris ke struktur bahasa Indonesia. Termasuk kata

										<p>penuh kategori kata benda.</p>
20	42	83	171	“ <i>Duh</i> udah di bilangin panggil Lola aja...”			√		<p>Berupa serpihan kata, yaitu <i>Duh</i> Alasan : Karena berupa serpihan kata <u>duh</u>, dan ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Proses terjadinya campur kode adalah dengan memasukkan unsur tertentu berupa kata dari suatu bahasa ke struktur bahasa yang sama, yaitu bahasa Indonesia hanya saja serpihan kata tersebut biasanya digunakan dalam ragam bahasa sehari-hari. Serta termasuk kata penuh kategori kata benda.</p>	
21	42	83	171	“ <i>Duh udah</i> di bilangin panggil Lola aja...”			√		<p>Berupa serpihan kata, yaitu <i>udah</i> Alasan : Karena berupa serpihan kata <u>udah</u> seharusnya menjadi kata sudah, dan ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Proses terjadinya campur kode adalah dengan memasukkan unsur tertentu berupa kata dari suatu bahasa ke struktur bahasa yang sama, yaitu bahasa Indonesia hanya saja serpihan kata tersebut biasanya digunakan dalam ragam bahasa sehari-hari. Serta termasuk kata penuh kategori kata benda.</p>	
22	43	88	194	“ <i>Belle</i> Astria, senangnya.”			√		<p>Berupa serpihan kata, yaitu <i>Belle</i> Alasan : Karena berupa serpihan kata</p>	

										<p><u>Belle</u>, dan ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Proses terjadinya campur kode adalah dengan memasukkan materi tertentu (berupa kata) dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain, yaitu dengan memasukkan kata dari bahasa Prancis ke struktur bahasa Indonesia. Termasuk kata penuh kategori kata benda.</p>
	23	43	90	199	“ <i>Gimana</i> butik ini?”			√		<p>Berupa serpihan kata, yaitu <i>Gimana</i> Alasan : karena perubahan situasi dari situasi formal ke situasi tidak formal, kata <u>gimana</u> seharusnya menjadi <u>bagaimana</u> menurut bahasa Indonesia yang baik dan benar. Proses campur kode yang terjadi adalah dengan memasukkan materi tertentu berupa kata dari satu bahasa ke struktur bahasa yang sama. Serta termasuk kata penuh kategori kata benda</p>
	24	43	92	201	“... <i>Make up</i> artisnya orang Prancis tentu saja, Marry.”			√		<p>Berupa serpihan kata, yaitu <i>Make-up</i> Alasan : Karena berupa serpihan kata <u>make up</u> yang seharusnya menjadi kata riasan, dan ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Proses terjadinya campur kode adalah dengan memasukkan materi tertentu (berupa kata) dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain, yaitu dengan</p>

										memasukkan kata dari bahasa Inggris ke struktur bahasa Indonesia. Termasuk kata penuh kategori kata benda.
	25	45	113	237	“ <i>Fiuh</i> , akhirnya ya Astria...”			√		Berupa serpihan kata, yaitu <i>Fiuh</i> Alasan : Karena berupa serpihan kata <u>fiuh</u> padanan katanya dalam satu bahasa. Proses terjadinya campur kode adalah dengan memasukkan unsur tertentu berupa kata dari suatu bahasa ke struktur bahasa yang sama, yaitu bahasa Indonesia hanya saja serpihan kata tersebut biasanya digunakan dalam ragam bahasa sehari-hari. Serta termasuk kata penuh kategori kata benda.
	26	45	112	243	“Iya, kata Ben kamu arsitek ya? Hebat banget, <i>beauty</i> , <i>brain</i> , <i>behavior</i> ...Baru sekarang aku nemu...”			√		Berupa serpihan kata <i>beauty</i> Alasan : Karena berupa serpihan kata, dan ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Proses terjadinya campur kode adalah dengan memasukkan materi tertentu (berupa kata) dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain, yaitu dengan memasukkan kata dari bahasa Inggris ke struktur bahasa Indonesia. Termasuk kata penuh kategori kata sifat
	27	41	112	243	“Iya, kata Ben kamu arsitek ya? Hebat banget, <i>beauty</i> , <i>brain</i> , <i>behavior</i> ...Baru			√		Berupa serpihan kata <i>brain</i> Alasan : Karena berupa serpihan kata, dan ketidakmampuan untuk mencari

					sekarang aku nemu...”					padanan katanya dalam satu bahasa. Proses terjadinya campur kode adalah dengan memasukkan materi tertentu (berupa kata) dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain, yaitu dengan memasukkan kata dari bahasa Inggris ke struktur bahasa Indonesia. Termasuk kata penuh kategori kata sifat
28	45	112	243	“Iya, kata Ben kamu arsitek ya? Hebat banget, beauty, brain, <i>behavior</i> ...Baru sekarang aku nemu...”			√		Berupa serpihan kata <i>behavior</i> Alasan : Karena berupa serpihan kata, dan ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Proses terjadinya campur kode adalah dengan memasukkan materi tertentu (berupa kata) dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain, yaitu dengan memasukkan kata dari bahasa Inggris ke struktur bahasa Indonesia. Termasuk kata penuh kategori kata sifat	
29	46	116	252	“Jadi <i>vegetarian</i> ”			√		Berupa serpihan kata <i>vegetarian</i> Alasan : Karena berupa serpihan kata, dan ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Proses terjadinya campur kode adalah dengan memasukkan materi tertentu (berupa kata) dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain, yaitu dengan memasukkan kata dari bahasa Inggris ke	

									struktur bahasa Indonesia. Termasuk kata penuh kategori kata sifat
	30	47	138	289	“Gak pa-pa, memang kami tinggal bersama...”			√	Berupa serpihan kata, yaitu gak Alasan : karena perubahan situasi dari situasi formal ke situasi tidak formal, kata <u>gak</u> seharusnya menjadi <u>tidak</u> menurut bahasa Indonesia yang baik dan benar. Proses campur kode yang terjadi adalah dengan memasukkan materi tertentu berupa kata dari satu bahasa ke struktur bahasa yang sama. Serta termasuk kata penuh kategori kata benda
	31	47	138	289	“Gak <i>pa-pa</i> , memang kami tinggal bersama...”			√	Berupa serpihan kata, yaitu pa-pa Alasan : karena perubahan situasi dari situasi formal ke situasi tidak formal, kata <u>pa-pa</u> seharusnya menjadi <u>apa-apa</u> menurut bahasa Indonesia yang baik dan benar. Proses campur kode yang terjadi adalah dengan memasukkan materi tertentu berupa kata dari satu bahasa ke struktur bahasa yang sama. Serta termasuk kata penuh kategori kata benda
	32	48	141	299	“Kok jadi diem. <i>Yuk</i> ah kita ke Louvre, biar kamu ada waktu..”			√	Berupa serpihan kata, yaitu yuk Alasan : karena perubahan situasi dari situasi formal ke situasi tidak formal. Proses campur kode yang terjadi adalah dengan memasukkan materi tertentu berupa kata dari satu bahasa ke struktur

										bahasa yang sama. Serta termasuk kata penuh kategori kata benda
	33	51	175	371	“Udah, sana. <i>Hush!Hush!</i> ”			√		Berupa serpihan kata, yaitu <i>Hush</i> Alasan : karena perubahan situasi dari situasi formal ke situasi tidak formal. Proses campur kode yang terjadi adalah dengan memasukkan materi tertentu berupa kata dari satu bahasa ke struktur bahasa yang sama. Serta termasuk kata penuh kategori kata benda
	34	53	190	404	“Sudah bisa bahasa Prancis, <i>Mademoisell?</i> ” candanya			√		Berupa serpihan kata, yaitu <i>Mademoisell</i> Alasan : Karena berupa serpihan kata, dan ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Proses terjadinya campur kode adalah dengan memasukkan materi tertentu (berupa kata) dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain, yaitu dengan memasukkan kata dari bahasa Prancis ke struktur bahasa Indonesia. Termasuk kata penuh kategori kata benda
	35	53	191	405	“Belum, <i>Monsieur</i> (Tuan/Pak). Baru oui (ya), non (tidak), d'accord (baiklah), tres bien (bagus sekali), pardon (permisi), merci (terima kasih) atau merci beaucoup (terima			√		Berupa serpihan kata, yaitu <i>Monsieur</i> Alasan : Karena berupa serpihan kata, dan ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Proses terjadinya campur kode adalah dengan memasukkan materi tertentu (berupa kata) dari suatu bahasa ke

					kasih sekali), de rien (terima kasih kembali), dan s'il vous plait (permisi)...hahaha..."					struktur bahasa lain, yaitu dengan memasukkan kata dari bahasa Prancis ke struktur bahasa Indonesia. Termasuk kata penuh kategori kata benda
36	53	191	406		"Belum, Monsieur (Tuan/Pak). Baru <i>oui</i> (ya), <i>non</i> (tidak), d'accord (baiklah), tres bien (bagus sekali), pardon (permisi), merci (terima kasih) atau merci beaucoup (terima kasih sekali), de rien (terima kasih kembali), dan s'il vous plait (permisi)...hahaha..."			√		Berupa serpihan kata, yaitu <i>oui</i> Alasan : Karena berupa serpihan kata, dan ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Proses terjadinya campur kode adalah dengan memasukkan materi tertentu (berupa kata) dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain, yaitu dengan memasukkan kata dari bahasa Prancis ke struktur bahasa Indonesia. Termasuk kata penuh kategori kata benda
37	53	191	406		"Belum, Monsieur (Tuan/Pak). Baru <i>oui</i> (ya), <i>non</i> (tidak), d'accord (baiklah), tres bien (bagus sekali), pardon (permisi), merci (terima kasih) atau merci beaucoup (terima kasih sekali), de rien (terima kasih kembali), dan s'il vous plait (permisi)...hahaha..."			√		Berupa serpihan kata, yaitu <i>non</i> Alasan : Karena berupa serpihan kata, dan ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Proses terjadinya campur kode adalah dengan memasukkan materi tertentu (berupa kata) dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain, yaitu dengan memasukkan kata dari bahasa Prancis ke struktur bahasa Indonesia. Termasuk kata penuh kategori kata benda
38	53	191	406		"Belum, Monsieur (Tuan/Pak). Baru <i>oui</i> (ya),			√		Berupa serpihan kata, yaitu <i>d'accord</i> Alasan : Karena berupa serpihan kata,

					non (tidak), <i>d'accord</i> (baiklah), <i>tres bien</i> (bagus sekali), <i>pardon</i> (permisi), <i>merci</i> (terima kasih) atau <i>merci beaucoup</i> (terima kasih sekali), <i>de rien</i> (terima kasih kembali), dan <i>s'il vous plait</i> (permisi)...hahaha...”					dan ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Proses terjadinya campur kode adalah dengan memasukkan materi tertentu (berupa kata) dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain, yaitu dengan memasukkan kata dari bahasa Prancis ke struktur bahasa Indonesia. Termasuk kata penuh kategori kata benda
	39	53	191	406	“Belum, Monsieur (Tuan/Pak). Baru oui (ya), non (tidak), <i>d'accord</i> (baiklah), <i>tres bien</i> (bagus sekali), <i>pardon</i> (permisi), <i>merci</i> (terima kasih) atau <i>merci beaucoup</i> (terima kasih sekali), <i>de rien</i> (terima kasih kembali), dan <i>s'il vous plait</i> (permisi)...hahaha...”			√	<p>Berupa serpihan frase <i>tres bien</i></p> <p>Alasan : karena Berdasarkan distribusinya termasuk frase endosentris keseluruhan komponennya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan perilaku komponennya. Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Campur kode yang terjadi dengan memasukkan unsur materi berupa frase dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain dari frase bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia.</p>	
	40	53	191	406	“Belum, Monsieur (Tuan/Pak). Baru oui (ya), non (tidak), <i>d'accord</i> (baiklah), <i>tres bien</i> (bagus sekali), <i>pardon</i> (permisi), <i>merci</i> (terima kasih) atau			√	<p>Berupa serpihan kata, yaitu <i>pardon</i></p> <p>Alasan : Karena berupa serpihan kata, dan ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Proses terjadinya campur kode adalah dengan memasukkan materi tertentu</p>	

					merci beaucoup (terima kasih sekali), de rien (terima kasih kembali), dan s'il vous plait (permisi)...hahaha..."					(berupa kata) dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain, yaitu dengan memasukkan kata dari bahasa Prancis ke struktur bahasa Indonesia. Termasuk kata penuh kategori kata benda
41	53	191	406		"Belum, Monsieur (Tuan/Pak). Baru oui (ya), non (tidak), d'accord (baiklah), tres bien (bagus sekali), pardon (permisi), merci (terima kasih) atau merci beaucoup (terima kasih sekali), de rien (terima kasih kembali), dan s'il vous plait (permisi)...hahaha..."				√	Berupa serpihan frase <i>merci</i> Alasan : karena Berdasarkan distribusinya termasuk frase endosentris keseluruhan komponennya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan perilaku komponennya. Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Campur kode yang terjadi dengan memasukkan unsur materi berupa frase dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain dari frase bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia.
42	53	191	406		"Belum, Monsieur (Tuan/Pak). Baru oui (ya), non (tidak), d'accord (baiklah), tres bien (bagus sekali), pardon (permisi), merci (terima kasih) atau <i>merci beaucoup</i> (terima kasih sekali), de rien (terima kasih kembali), dan s'il vous plait (permisi)...hahaha..."				√	Berupa serpihan frase <i>merci beaucoup</i> Alasan : karena Berdasarkan distribusinya termasuk frase endosentris keseluruhan komponennya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan perilaku komponennya. Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Campur kode yang terjadi dengan memasukkan unsur materi berupa frase

										dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain dari frase bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia.
	43	53	191	406	“Belum, Monsieur (Tuan/Pak). Baru oui (ya), non (tidak), d'accord (baiklah), tres bien (bagus sekali), pardon (permisi), merci (terima kasih) atau merci beaucoup (terima kasih sekali), <i>de rien</i> (terima kasih kembali), dan <i>s'il vous plait</i> (permisi)...hahaha...”			√		Berupa serpihan frase <i>de rien</i> Alasan : karena Berdasarkan distribusinya termasuk frase endosentris keseluruhan komponennya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan perilaku komponennya. Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Campur kode yang terjadi dengan memasukkan unsur materi berupa frase dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain dari frase bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia.
	44	53	191	406	“Belum, Monsieur (Tuan/Pak). Baru oui (ya), non (tidak), d'accord (baiklah), tres bien (bagus sekali), pardon (permisi), merci (terima kasih) atau merci beaucoup (terima kasih sekali), <i>de rien</i> (terima kasih kembali), dan <i>s'il vous plait</i> (permisi)...hahaha...”			√		Berupa serpihan kata, yaitu <i>s'il vous plait</i> Alasan : Karena berupa serpihan kata <u>permisi</u> , dan ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Proses terjadinya campur kode adalah dengan memasukkan materi tertentu (berupa kata) dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain, yaitu dengan memasukkan kata dari bahasa Prancis ke struktur bahasa Indonesia. Termasuk kata penuh kategori kata benda
	45	56	209	461	“Ah, <i>lu</i> juga nekat kan			√		Berupa serpihan kata, yaitu <i>lu</i>

					Ari...”					Alasan : karena berupa serpihan kata. Terjadinya campur kode karena perubahan situasi, dari situasi formal ke situasi tidak formal. Proses campur kode yang terjadi adalah dengan memasukkan unsur tertentu berupa kata dari suatu bahasa ke struktur bahasa yang sama, yaitu bahasa Indonesia hanya saja serpihan kata tersebut biasanya digunakan dalam ragam bahasa sehari-hari. Serta termasuk kata penuh kategori kata benda
	46	57	216	487	Pria ini bilang “ <i>Bon,bon?</i> ”			√		Berupa serpihan kata, yaitu bon Alasan : Karena berupa serpihan kata, dan ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Proses terjadinya campur kode adalah dengan memasukkan materi tertentu (berupa kata) dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain, yaitu dengan memasukkan kata dari bahasa Prancis ke struktur bahasa Indonesia. Termasuk kata penuh kategori kata benda
	47	63	250	611	“ <i>Waahh</i> , akhirnya kalian jalan bersama-sama. Begitu dong...”			√		Berupa serpihan kata, yaitu Waahh Alasan : Karena memasukkan materi berupa serpihan kata, dan ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Proses

									terjadinya campur kode adalah dengan memasukkan materi tertentu (berupa kata) dari suatu ragam bahasa santai ke struktur bahasa Indonesia. Termasuk kata penuh kategori kata benda.
48	63	252	614	“Oh, kayak di seral <i>tv</i> kartun...”			√		Berupa serpihan kata, yaitu <i>tv</i> Alasan : Karena berupa serpihan kata <i>tv</i> yang merupakan kata television, dan ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Proses terjadinya campur kode adalah dengan memasukkan materi tertentu (berupa kata) dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain, yaitu dengan memasukkan kata dari bahasa Inggris ke struktur bahasa Indonesia. Termasuk kata penuh kategori kata benda.
49	63	257	620	“ <i>Uh</i> , apaaan sih...”			√		Berupa serpihan kata, yaitu <i>uh</i> Alasan : Karena memasukkan materi berupa serpihan kata, dan ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Proses terjadinya campur kode adalah dengan memasukkan materi tertentu (berupa kata) dari suatu ragam bahasa santai ke struktur bahasa Indonesia. Termasuk kata penuh kategori kata benda.
50	65	277	645	“...proposal kerja untuk			√		Berupa serpihan frase, yaitu <i>nirvana</i>

					ketemu klien kita di <i>Nirvana Resort, Bali.</i> ”					resort Alasan : Karena memasukkan materi berupa serpihan frase <u>nirvana resort</u> . Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Juga dengan menyebut nama sebuah tempat dengan cara menggunakan bahasa yang berbeda secara bersamaan.
	51	65	283	660	“...Dia ingin pabriknya terlihat <i>eco-friendly</i> dan beda dibanding yang lain.”				√	Berupa serpihan frase, yaitu <i>eco-friendly</i> Alasan : Karena memasukkan materi berupa serpihan frase <u>eco-friendly</u> . Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Juga dengan menyebut nama sebuah tempat dengan cara menggunakan bahasa yang berbeda secara bersamaan.
	52	67	243	689	“So, <i>I guess you can free now,</i> ”			√		Berupa kalimat Alasan : Karena contoh ini berdasarkan struktur klausanya dapat dikategorikan atas kalimat mayor, bila sebuah kalimat klausanya lengkap, sekurang-kurangnya memiliki unsur subjek dan predikat. Dan terjadinya alih kode karena adanya pembicara dan lawan bicara, dan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa asing (Inggris).

	53	67	243	689	“So, I guess you can free now,”			√		<p>Berupa serpihan kata <i>so</i></p> <p>Alasan : Karena berupa serpihan kata, dan ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Proses terjadinya campur kode adalah dengan memasukkan materi tertentu (berupa kata) dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain, yaitu dengan memasukkan kata dari bahasa Inggris ke struktur bahasa Indonesia. Termasuk kata penuh kategori kata sifat</p>
	54	67	244	290	“Really?”			√		<p>Berupa serpihan kata <i>Really</i></p> <p>Alasan : Karena berupa serpihan kata, dan ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Proses terjadinya campur kode adalah dengan memasukkan materi tertentu (berupa kata) dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain, yaitu dengan memasukkan kata dari bahasa Inggris ke struktur bahasa Indonesia. Termasuk kata penuh kategori kata benda</p>
3 (Meminta)	55	24	4	11	“ <i>Iki sumbangan saka Negara Austria. Joglone saka Jerman. Iku kayu-kayu tambahane saka wong Lando.</i> ”			√		<p>Berupa kalimat</p> <p>Alasan : Karena contoh ini berdasarkan struktur klausanya dapat dikategorikan atas kalimat mayor, bila sebuah kalimat klausanya lengkap, sekurang-kurangnya</p>

									memiliki unsur subjek dan predikat. Terjadinya alih kode klausa karena pembicara dan lawan bicara, serta peralihan pembicaraan dari bahasa daerah (Jawa) ke bahasa Indonesia.
56	125	8	19	“Rumah kamu jadi besar, bagus, gamelan Si Mbah juga baru. <i>Alhamdulillah</i> ya, dek.”			√	<p>Berupa serpihan kata <i>Alhamdulillah</i></p> <p>Alasan : Karena berupa serpihan kata, dan ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Proses terjadinya campur kode adalah dengan memasukkan materi tertentu (berupa kata) dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain, yaitu dengan memasukkan kata dari 5 bahasa Arab ke struktur bahasa Indonesia. Termasuk kata penuh kategori kata benda</p>	
57	125	10	28	“Iyak, Mbak keluargaku juga makin kompak. Aku jadi seneng. Tapi <i>ngomong</i> soal hikmah, Mbak sendiri udah dapet hikmah dari semua kejadian”			√	<p>Berupa serpihan kata, yaitu <i>ngomong</i></p> <p>Alasan : Kata <u>ngomong</u> seharusnya menjadi <u>berbicara</u> menurut bahasa Indonesia yang baik dan benar. Terjadinya campur kode karena perubahan situasi, dari situasi formal ke situasi tidak formal, dengan memasukkan unsur tertentu berupa kata dari suatu bahasa ke struktur bahasa yang sama, yaitu bahasa Indonesia hanya saja serpihan kata tersebut biasanya digunakan dalam ragam bahasa sehari-</p>	

									hari. Serta termasuk kata penuh kategori kata benda
	58	125	10	28	“,Mbak keluargaku juga makin kompak. Aku jadi seneng. Tapi ngomong soal hikmah, Mbak sendiri <i>udah</i> dapet hikmah dari semua kejadian”			√	Berupa serpihan kata, yaitu <i>udah</i> Alasan : Kata <u>udah</u> seharusnya menjadi <u>sudah</u> menurut bahasa Indonesia yang baik dan benar. Terjadinya campur kode karena perubahan situasi, dari situasi formal ke situasi tidak formal, dengan memasukkan unsur tertentu berupa kata dari suatu bahasa ke struktur bahasa yang sama, yaitu bahasa Indonesia hanya saja serpihan kata tersebut biasanya digunakan dalam ragam bahasa sehari-hari. Serta termasuk kata penuh kategori kata benda
	59	126	15	41	“ <i>Umong saka endi?</i> ”			√	Berupa klausa Alasan : Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk ke dalam alih kode klausa. Karena berupa klausa <u><i>Uwong saka endi</i></u> . Dalam ujaran ini bila di kontekstualkan <u>Orang dari mana</u> . <i>Uwong</i> atau <i>orang</i> subjek (S) dan <i>saka endi</i> atau dari mana peridikat (P) artinya termasuk kedalam klausa bebas karena memiliki sedikitnya subjek dan predikat. Terjadinya alih kode klausa karena pembicara dan lawan bicara, serta peralihan pembicaraan dari bahasa daerah

									(Jawa) ke bahasa Indonesia.
60	126	19	47	“ Maksud Si Mbah, kamu <i>disantet</i> orang dari Pati, Jawa Tengah, Mbak.”				√	Berupa serpihan frase, yaitu <i>disantet</i> Alasan : karena merupakan gabungan kata santet dan imbuhan di-. Terjadinya campur kode karena perubahan situasi, dari situasi formal ke situasi tidak formal, dengan memasukkan unsur tertentu berupa frase dari suatu bahasa ke struktur bahasa yang sama, yaitu bahasa Indonesia hanya saja serpihan frase tersebut biasanya digunakan dalam ragam bahasa sehari-hari. Berdasarkan kelas katanya, termasuk Frase verbal.
61	127	30	65	“ Ya, memang harus pasrah ke <i>Gusti</i> Allah. Coba kamu duduk bersila,”				√	Berupa serpihan kata, yaitu <i>Gusti</i> Alasan : Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk campur kode wujud kata, karena memasukkan materi berupa kata <u>Gusti</u> . Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa, hanya saja kata itu berasal dari bahasa daerah (Jawa). Serta termasuk kata penuh kategori kata benda.
62	133	75	173	“ <i>Sapa to jenenge juragan sapi iku?</i> ”				√	Berupa kalimat Alasan : Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk ke dalam alih kode wujud kalimat. Karena bila berdasarkan

										pembentukan kalimat termasuk kalimat non-inti, kalimat inti yang mengalami proses transformasi seperti pemasifan, pengingkaran, penanyaan. Terjadinya alih kode karena adanya pembicara dan lawan bicara, dan peralihan bahasa, karena latar belakang pembicara yang berasal dari bahasa Jawa dan lawan bicara yang berasal dari Jawa juga
	63	133	77	175	“ <i>Oalah...jengenge wae Sugih...ya kaya.</i> ”		√			Berupa kalimat Alasan : Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk alih kode wujud kalimat. Dimana kalimat <u>oalah jengenge wae Sugih</u> bila berdasarkan jumlah klausanya dalam kalimat dapat dikategorikan sebagai kalimat tunggal, bila sebuah kalimat hanya terdiri dari satu klausa. Terjadinya alih kode karena pembicara dan lawan bicara serta peralihan bahasa dari bahasa daerah (Jawa) ke bahasa Indonesia. Pembicara melakukan alih bahasa karena suatu tujuan, dan bahasa Jawa yang menjadi latar belakang dari pembicara dan lawan bicara.
	64	133	78	176	“ <i>Ning deweke ora jurangan sapi wae, jurangan wedhus,</i> ”		√			Berupa kalimat Alasan : termasuk alih kode wujud

					<i>kebo karo babi barang....”</i>					kalimat. Di lihat jumlah klausanya dalam kalimat dapat dikategorikan sebagai kalimat majemuk karena memiliki klausa lebih dari satu. Adanya peralihan bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia serta adanya pembicara dan lawan bicara.
	65	133	79	177	“Bujone jarane pitu, wing manggone sak omah yo!”		√			Berupa kalimat Alasan : termasuk alih kode wujud kalimat. Dimana kalimat ini bila berdasarkan jumlah klausanya dalam kalimat dapat dikategorikan sebagai kalimat tunggal, bila sebuah kalimat hanya terdiri dari satu klausa. Terjadinya alih kode karena pembicara dan lawan bicara
	66	133	80	178	“ <i>Masak iyo?</i> ”				√	Berupa serpiha frase, yaitu <i>masak iyo</i> Alasan : termasuk campur kode wujud frase karena merupakan gabungan kata <u>masak iyo</u> atau <u>apa</u> dan <u>iya</u> . Berdasarkan distribusinya termasuk frase endosentris keseluruhan komponennya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan perilaku komponennya, dan termasuk frase keterangan. Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Campur kode yang terjadi dengan memasukkan unsur materi berupa frase

										dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain, hanya saja dari bahasa yang sama yaitu daerah (Jawa).
67	133	81	179	“Iyo, jarane deweke turu babi barang...ngono karo babi.”		√				Berupa kalimat Alasan : termasuk alih kode wujud kalimat. Di lihat jumlah klausanya dalam kalimat dapat dikategorikan sebagai kalimat majemuk karena memiliki klausa lebih dari satu. Adanya peralihan bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia serta adanya pembicara dan lawan bicara.
68	33	81	179	“Iyo, jarane deweke turu babi barang...ngono karo babi.”			√			Berupa serpihan kata, yaitu <i>iyō</i> Alasan : Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk campur kode wujud kata. Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa, hanya saja kata itu berasal dari bahasa daerah (Jawa). Serta termasuk kata penuh kategori kata benda.
69	134	82	180	“HUSH! Yang gossip <i>nge-seks</i> sama babi itu orang di dekat hutan situ. Pesugihan katanya.”			√			Berupa serpihan kata, yaitu <i>nge-seks</i> Alasan : karena memasukkan materi berupa serpihan kata. Terjadinya campur kode karena perubahan situasi, dari situasi formal ke situasi tidak formal. Proses campur kode yang terjadi adalah dengan memasukkan unsur tertentu berupa kata dari suatu bahasa ke struktur

										bahasa yang sama, yaitu bahasa Indonesia hanya saja serpihan kata tersebut biasanya digunakan dalam ragam bahasa sehari-hari. Serta termasuk kata penuh kategori kata benda.
	70	134	83	182	“ <i>Oh, ngono toh.</i> ”			√		Berupa serpihan kata, yaitu oh Alasan : Karena memasukkan materi berupa kata, dan ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Proses terjadinya campur kode adalah dengan memasukkan materi tertentu (berupa kata) dari suatu ragam bahasa santai ke struktur bahasa Indonesia. Termasuk kata penuh kategori kata benda.
	71	134	83	182	“ <i>Oh, ngono toh.</i> ”				√	Berupa serpihan frase, yaitu ngono toh Alasan : karena merupakan gabungan kata <u>ngono</u> dan kata <u>toh</u> . Terjadinya campur kode karena perubahan situasi, dari situasi formal ke situasi tidak formal, dengan memasukkan unsur tertentu berupa frase dari suatu bahasa ke struktur bahasa yang sama, yaitu bahasa Indonesia hanya saja serpihan frase tersebut biasanya digunakan dalam ragam bahasa sehari-hari. Berdasarkan kelas katanya, termasuk Frase benda
	72	136	98	226	“ <i>Lah, bagus, harusnya dia</i> ”			√		Berupa serpihan kata, yaitu lah

					sadar supaya sempat bertobat.”					Alasan : Karena memasukkan materi berupa kata, dan ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Proses terjadinya campur kode adalah dengan memasukkan materi tertentu (berupa kata) dari suatu ragam bahasa santai ke struktur bahasa Indonesia. Termasuk kata penuh kategori kata benda.
	73	139	116	299	“...tinggal ngak jauh dari sini dan masih suka <i>menyambangi</i> kami,...”			√		Berupa serpihan kata, yaitu <i>menyambangi</i> Alasan : termasuk campur kode wujud kata karena memasukkan unsur materi berupa kata, kata <u>menyambangi</u> seharusnya menjadi <u>mengunjungi</u> menurut bahasa Indonesia yang baik dan benar. Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa, hanya saja kata itu berasal dari bahasa daerah (Jawa).Serta termasuk kata penuh kategori kata benda.
	74	139	116	296	“Yang terakhir ya almarhum Mbah putriku, Mbah Sekar yang dulu <i>pesinden</i> terkenal			√		Berupa serpihan kata, yaitu pesinden Alasan : termasuk campur kode wujud kata karena memasukkan unsur materi berupa kata, Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa, hanya saja kata itu berasal dari

										bahasa daerah (Jawa). Serta termasuk kata penuh kategori kata benda.
	75	139	118	298	“ <i>Yo wis</i> , kamu makan dulu Mbak. Istirahat.”				√	Berupa serpihan frase, yaitu yo wis Alasan : karena merupakan gabungan kata <u>yo</u> atau <u>ya</u> dan kata <u>wis</u> atau <u>sudah</u> . Terjadinya campur kode karena perubahan situasi, dari situasi formal ke situasi tidak formal, dengan memasukkan unsur tertentu berupa frase dari suatu bahasa ke struktur bahasa yang sama, yaitu bahasa Indonesia hanya saja serpihan frase tersebut biasanya digunakan dalam ragam bahasa sehari-hari. Berdasarkan kelas katanya, termasuk Frase benda
	76	143	134	343	“Nanti pas <i>ngelarung</i> , temenin aku ya Mbak.”				√	Berupa serpihan kata, yaitu ngelarung alasan : termasuk campur kode wujud kata karena memasukkan unsur materi berupa kata. Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa, hanya saja kata itu berasal dari bahasa daerah (Jawa).Serta termasuk kata penuh kategori kata benda.
	77	143	133	345	“Kapan, <i>Dek</i> ?”				√	Berupa serpihan kata, yaitu Dek Alasan : termasuk campur kode wujud kata karena memasukkan unsur materi berupa kata, kata <u>Dek</u> seharusnya

									menjadi <u>adik</u> menurut bahasa Indonesia yang baik dan benar. Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa, hanya saja kata itu berasal dari bahasa daerah (Jawa).Serta termasuk kata penuh kategori kata benda.
78	144	137	350	“Mbak, denger kan <i>kidung</i> itu?”			√		Berupa serpihan kata, yaitu <i>kidung</i> Alasan : termasuk campur kode wujud kata karena memasukkan unsur materi berupa kata. Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa, hanya saja kata itu berasal dari bahasa daerah (Jawa).Serta termasuk kata penuh kategori kata benda.
79	144	143	361	“Apalagi Mbak abis <i>kesambet</i> , kalau tidurnya menyentuh tanah, nggak bisa disantet, Mbak.”			√		Berupa serpihan kata, yaitu <i>kesambet</i> Alasan : termasuk campur kode wujud kata karena memasukkan unsur materi berupa kata, kata <u>kesambet</u> seharusnya menjadi <u>kerasukkan</u> menurut bahasa Indonesia yang baik dan benar. Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa, hanya saja kata itu berasal dari bahasa daerah (Jawa). Serta termasuk kata penuh kategori kata benda.

80	150	171	456	“Mereka menganggap <i>sesajen</i> itu symbol kekayaan...”			√		<p>Berupa serpihan kata, yaitu <i>sesajen</i></p> <p>Alasan : termasuk campur kode wujud kata karena memasukkan unsur materi berupa kata. Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa, hanya saja kata itu berasal dari bahasa daerah (Jawa). Serta termasuk kata penuh kategori kata benda</p>	
81	150	174	465	“Waaah, basah <i>iki piye</i> . Jadi ingat tahun lalu ya Mbak,”				√	<p>Berupa serpihan frase, yaitu <i>iki piye</i></p> <p>Alasan : termasuk campur kode wujud frase karena merupakan gabungan kata <u>iki piye</u> atau <u>ini</u> dan <u>bagaimana</u>. Berdasarkan distribusinya termasuk frase endosentris keseluruhan komponennya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan perilaku komponennya, dan termasuk frase keterangan. Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Campur kode yang terjadi dengan memasukkan unsur materi berupa frase dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain, hanya saja dari bahasa yang sama yaitu daerah (Jawa)</p>	
82	150	174	464	“... <i>saiki</i> , kok aku yo melu-melu...ikutan kena basah			√		<p>Berupa serpihan kata, yaitu <i>saiki</i></p> <p>Alasan : termasuk campur kode wujud</p>	

					ini...piye...”					kata karena memasukkan unsur materi berupa kata. Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa, hanya saja kata itu berasal dari bahasa daerah (Jawa). Serta termasuk kata penuh kategori kata benda
83	150	174	464	“...saiki, <i>kok aku yo melu-melu...ikutan</i> kena basah ini...piye...”				√	Berupa serpihan frase, yaitu <i>kok aku yo melu-melu</i> Alasan : termasuk campur kode wujud frase karena berdasarkan distribusinya termasuk frase endosentris keseluruhan komponennya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan perilaku komponennya, dan termasuk frase keterangan. Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Campur kode yang terjadi dengan memasukkan unsur materi berupa frase dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain, hanya saja dari bahasa yang sama yaitu daerah (Jawa)	
84	150	174	464	“...saiki, kok aku yo melu-melu...ikutan kena basah ini... <i>piye</i> ...”				√	Berupa serpihan kata, yaitu <i>piye</i> Alasan : termasuk campur kode wujud kata karena memasukkan unsur materi berupa kata. Proses terjadinya campur	

										kode karena ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa, hanya saja kata itu berasal dari bahasa daerah (Jawa). Serta termasuk kata penuh kategori kata benda
5 (Menemukan)	85	294	2	1	“Aaaah, my Anyer palace,”			√		Berupa serpihan kata, yaitu Aaaah Alasan : termasuk ke dalam campur kode wujud kata. Karena memasukkan materi berupa serpihan kata <u>Aaah</u> , dan ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Proses terjadinya campur kode adalah dengan memasukkan materi tertentu (berupa kata) dari suatu ragam bahasa santai ke struktur bahasa Indonesia. Termasuk kata penuh kategori kata benda.
	86	294	2	1	“Aaaah, my Anyer palace,”	√				Berupa klausa Alasan : termasuk ke dalam alih kode klausa, terjadinya alih kode adanya pembicara dan lawan bicara. Dalam ujaran ini <i>my Anyer palace</i> (keterangan) artinya termasuk kedalam klausa terikat dan bisa menjadi jawaban untuk sebuah jawaban. Terjadinya alih kode karena danya pembicara dan lawan bicara serta peralihan bahasa. terjadinya alih kode karena danya pembicara dan lawan bicara

										serta peralihan bahasa.
	87	295	6	13	“Kalau tidak mau pakai AC, karena lebih hemat energi dan ramah lingkungan...”			√		<p>Berupa serpihan kata, yaitu AC atau Air Condition</p> <p>Alasan : Karena berupa serpihan kata, dan ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Proses terjadinya campur kode adalah dengan memasukkan materi tertentu (berupa kata) dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain, yaitu dengan memasukkan kata dari bahasa Inggris ke struktur bahasa Indonesia. Termasuk kata penuh kategori kata benda</p>
	88	296	16	29	“Dan tunggu sampai tiba di kamar utama, yang di lengkapi dengan kamar kerja dengan <i>connecting door</i> ...”				√	<p>Berupa serpihan frase, yaitu connecting door</p> <p>Alasan : Karena ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Juga dengan menyebut nama daerah dengan cara menggunakan bahasa yang berbeda secara bersamaan. Proses campur kode yang terjadi adalah dengan memasukkan materi tertentu berupa frase. Berdasarkan distribusinya dalam kalimat termasuk frase eksosentris, yaitu frase yang keseluruhan komponennya mempunyai perilaku sintaksis yang tidak sama dengan perilaku komponennya.</p>

	89	296	16	29	“Dan tunggu sampai tiba di kamar utama, yang di lengkapi dengan kamar kerja dengan connecting door, WW. <i>Ready?</i> ”			√		Berupa serpihan kata, yaitu <i>Ready</i> Alasan : termasuk ke dalam campur kode kata karena memasukkan materi berupa serpihan kata <u>Ready</u> yang diartikan ke bahasa Indonesia adalah <u>siap</u> . Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Pembicara melakukannya hanya untuk sekedar gengsi dan gaya-gayaan. Serta termasuk kata penuh kategori kata benda.
	90	296	17	30	“ <i>I’m ready when you are...</i> Tapi saya deg-degan, Astria,” ujar WW			√		Berupa kalimat Alasan : termasuk ke dalam kalimat tunggal karena <u>I’m ready when you are</u> atau <u>aku siap ketika kamu</u> . Memiliki unsur <u>aku siap ketika kamu</u> . <u>S P K</u> . terjadinya alih kode karena adanya pembicara dan lawan bicara, serta peralihan bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.
	91	296	25	40	“Tapi untuk menghemat tempat, <i>home theatre system</i> ini bisa diturunkan dan dimasukkan ke lantai bila tidak digunakan...”				√	Berupa serpihan frase, yaitu <i>home theatre system</i> Alasan : Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk ke dalam campur kode wujud frase. Berdasarkan distribusinya termasuk frase endosentris keseluruhan komponennya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan

										perilaku komponennya. Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Campur kode yang terjadi dengan memasukkan unsur materi berupa frase dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain dari frase bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.
92	296	25	40	“ini bisa diturunkan dan dimasukkan ke lantai bila tidak digunakan...Ada <i>remote controlnya</i> , WW.”				√		Berupa serpihan frase, yaitu remote controlnya Alasan : Berdasarkan contoh di atas maka ujaran ini termasuk ke dalam campur kode wujud frase. Berdasarkan distribusinya termasuk frase endosentris keseluruhan komponennya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan perilaku komponennya. Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Campur kode yang terjadi dengan memasukkan unsur materi berupa frase dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain dari frase bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Pembicara hanya melakukannya untuk terlihat lebih bergaya dan keren.
93	297	29	48	“Hehehe, semua komplet, WW. Ada <i>wi-fi</i> , <i>wired</i> ...”				√		Berupa serpihan kata, yaitu wi-fi Alasan : termasuk ke dalam campur kode

										kata karena memasukkan materi berupa serpihan kata. Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Pembicara melakukannya hanya untuk sekedar gengsi dan gaya-gayaan. Serta termasuk kata penuh kategori kata benda.
94	297	29	48	“Hehehe, semua komplet, WW. Ada wi-fi, <i>wired</i> ...”			√		Berupa serpihan kata, yaitu <i>wired</i> Alasan : termasuk ke dalam campur kode kata karena memasukkan materi berupa serpihan kata. Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Pembicara melakukannya hanya untuk sekedar gengsi dan gaya-gayaan. Serta termasuk kata penuh kategori kata benda.	
95	297	29	48	“...sendiri untuk <i>Blackberry as you wish</i> , dan juga sound system lengkap dan televise kabel...semua lengkap!”				√	Berupa serpihan frase, yaitu <i>Blackberry as you wish</i> Alasan : termasuk ke dalam campur kode wujud frase. Berdasarkan distribusinya termasuk frase eksoosentris keseluruhan komponennya mempunyai perilaku sintaksis yang tidak sama dengan perilaku komponennya Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan mencari padanan katanya dalam satu	

										bahasa. Campur kode yang terjadi dengan memasukkan unsur materi berupa frase dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain dari frase bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Pembicara melakukannya hanya untuk sekedar gengsi dan gaya-gayaan.
96	297	29	48	“...sendiri untuk Blackberry as you wish, dan juga <i>sound system</i> lengkap dan televise kabel...semua lengkap!”				√	Berupa serpihan frase, yaitu <i>sound system</i> Alasan : termasuk ke dalam campur kode wujud frase. Berdasarkan distribusinya termasuk frase eksoosentris keseluruhan komponennya mempunyai perilaku sintaksis yang tidak sama dengan perilaku komponennya <u>soundsystem</u> atau <u>sistem suara</u> . Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Campur kode yang terjadi dengan memasukkan unsur materi berupa frase dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain dari frase bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Pembicara melakukannya hanya untuk sekedar gengsi dan gaya-gayaan.	
97	297	34	55	“ <i>Teleconference</i> -nya untuk menghubungi....”				√	Berupa serpihan frase, yaitu <i>Teleconference-nya</i> Alasan : termasuk ke dalam campur kode	

									wujud frase. Berdasarkan distribusinya termasuk frase eksoosentris keseluruhan komponennya mempunyai perilaku sintaksis yang tidak sama dengan perilaku komponennya. Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Campur kode yang terjadi dengan memasukkan unsur materi berupa frase dari suatu bahasa ke struktur bahasa lain dari frase bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Pembicara melakukannya hanya untuk sekedar gengsi dan gaya-gayaan.
	98	298	37	62	“Atun...kamu sambil tunggu saya foto-foto ya, nanti mau langsung saya <i>upload</i> di flicker.”			√	Berupa serpihan kata, yaitu <i>upload</i> Alasan : termasuk ke dalam campur kode kata karena memasukkan materi berupa serpihan kata. Proses terjadinya campur kode karena ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Pembicara melakukannya hanya untuk sekedar gengsi dan gaya-gayaan. Serta termasuk kata penuh kategori kata benda.
	99	298	37	62	“Atun...kamu sambil tunggu saya foto-foto ya, nanti mau langsung saya upload di <i>flicker</i> .”			√	Berupa serpihan kata, yaitu <i>flicker</i> . Alasan : termasuk ke dalam campur kode kata karena memasukkan materi berupa serpihan kata. Proses terjadinya campur

										kode karena ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Pembicara melakukannya hanya untuk sekedar gengsi dan gaya-gayaan. Serta termasuk kata penuh kategori kata benda.
	100	299	58	106	“ <i>We are buddies, WW,</i> ” ujarku	√				Berupa klausa, yaitu <i>We are buddies</i> Alasan : Dalam ujaran <u><i>We are buddies</i></u> yang di kontekstualkan <u>kita teman</u> adalah <i>we are</i> subjek (S) dan <i>teman</i> predikat (P) artinya termasuk kedalam klausa bebas karena memiliki sedikitnya subjek dan predikat. Terjadinya alih kode klausa karena pembicara dan lawan bicara, serta peralihan pembicaraan dari bahasa Indonesia ke bahasa asing (Inggris). Dalam tuturan ini Christina ingin memberi tahu Astria bahwa John sedang menunggunya.
	101	302	76	144	“Terus diisukan dia korupsi <i>lah</i> , makan uang Negara <i>lah</i> , dan sebagainya.”				√	Berupa serpihan kata, yaitu <i>Lah</i> Alasan : Karena berupa serpihan kata <u>lah</u> , dan ketidakmampuan untuk mencari padanan katanya dalam satu bahasa. Proses terjadinya campur kode adalah dengan memasukkan unsur tertentu berupa kata dari suatu bahasa ke struktur bahasa yang sama, yaitu bahasa Indonesia hanya saja serpihan kata

										tersebut biasanya digunakan dalam ragam bahasa sehari-hari. Serta termasuk kata penuh kategori kata benda.
	102	302	76	145	"... <i>Sugih tanpa banda</i> , kaya tanpa harta yang penuh berkah."	√				Berupa klausa Alasan : termasuk ke dalam alih kode klausa, Terjadinya alih kode karena danya pembicara dan lawan bicara serta peralihan bahasa. terjadinya alih kode karena danya pembicara dan lawan bicara serta peralihan bahasa.